NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA DALAM KITAB TAFSIR *MALJA'U AL ṬĀLIBĪN FĪ TAFSĪRI KALĀM RABB AL 'ĀLAMĪN* KARYA KH. AHMAD SANUSI

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NUR WACHID HIDAYATUR ROFI'
NIM : E 9321 5133

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Wachid Hidayatur Rofi'

NIM : E93215133

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
202AEAFF587127346
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Wachid Hidayatur

NIM. E93215133

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, dari mahasiswa:

Nama	:	Nur Wachid Hidayatur Rofi
NIM	:	E93215133
Semester	:	7
Program Studi	:	Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi	:	Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Kitab Tafsir *Malja'u al-Ṭālibīn fī Tafsīri Kalam Rabb al-'Alamīn* Karya KH Ahmad Sanusi

Telah mengoreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikiran surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 16 Januari 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM	H. Budi Ichwayudi M. Fil. I
NIP. 195907061982031005	NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Wachid Hidayatur Rofi telah dipertahankan di hadapan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409781992031002

Tim Penguji:

Penguji I,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 195907061982031005

Penguji II,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji III,

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA
NIP. 095812311997032001

Penguji IV,

Moh Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Wachid Hidayatur Rofi'
NIM : E 9321 5133
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
E-mail address : nurwahid38@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI – NILAI BUDAYA SUNDA DALAM KITAB TAFSIR

MALJA'U AL – ṬĀLIBĪN FĪ TAFSĪRI KALĀM RABB AL 'ĀLAMĪN

KARYA KH. AHMAD SANUSI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2019

Penulis

Nur Wachid Hidayatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nur Wachid Hidayatur Rofi', *Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Kitab Tafsir Malja'u al-Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn Karya KH Ahmad Sanusi*.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini. *Pertama*, metode yang digunakan KH Ahmad Sanusi untuk melakukan penafsiran di dalam karyanya. *Kedua*, nilai-nilai Budaya Sunda yang terkandung dalam karya tafsir berbahasa Sunda tersebut. Penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengetahui metode yang digunakan KH Ahmad Sanusi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, serta menyajikan karakteristik karya tafsirnya tersebut. *Kedua*, menemukan nilai-nilai Budaya Sunda yang terkandung di dalam karyanya, mengingat bahwa seorang *mufassir* tidak dapat dilepaskan dari faktor *primordialisme* yang dibawa sejak lahir dan menjadi pengaruh besar dalam kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data-data yang diperlukan bersumber dari *library research* dan *interview* yang dilakukan dengan informan sebagai informasi pelengkap. Data-data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan antropologi kepada Budaya Sunda, yaitu melakukan kontak dengan suatu budaya untuk dipelajari dan diterima, dan proses asimilasi kepada ajaran Islam yang disampaikan di dalam kitab tafsir, setelah melewati proses tersebut barulah nilai-nilai Budaya Sunda di dalam karya tafsir ini dapat diungkapkan.

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa, metode yang digunakan KH Ahmad Sanusi dalam karya tafsirnya adalah metode *ijmālī* dengan bentuk tafsir *bi al-ma'śūr*. Primordialisme memberikan pengaruh yang besar dalam kepenulisan tafsirnya ini. Di antara realita budaya yang tertuang di dalamnya adalah. *Pertama*, nilai teologis religius, yaitu sebuah cerminan keyakinan masyarakat Sunda kuno yang percaya dengan adanya Tuhan yang satu, kondisi spiritualitas itu sejalan dengan ajaran tauhid yang ada pada agama Islam. Di samping itu Allah SWT disapa dan disebut juga dengan dua sapaan bernuansa Sunda, yaitu *Gusti* dan *Pangeran* yang juga tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan Islam. *Kedua*, nilai sosial kemasyarakatan yang menjelaskan norma-norma orang Sunda untuk hidup bersosial dengan sesamanya sebagaimana yang tercermin dalam falsafah *silas* (*silih asah, silih asih, silih asuh*). *Ketiga*, adalah nilai kepribadian luhur, yaitu sikap budi pekerti yang ditunjukkan oleh orang Sunda terhadap kebiasaan atau tradisi yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Budaya, Sunda, Ahmad Sanusi, Tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Rumusan Masalah 10

D. Tinjauan Penelitian 11

E. Kegunaan Penelitian 11

F. Kerangka Teoritik 12

G. Telaah Pustaka 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian 14

I. Sistematika Pembahasan 20

BAB II : BUDAYA SUNDA DAN KAJIAN TAFSIR ALQURAN 22

A. Gambaran Umum Etnis Sunda 22

B. Bahasa Sunda 23

C. Masuknya Islam di Tatar Sunda 26

D. Tafsir Alquran di Tatar Sunda 28

E. Metode Kitab-kitab Tafsir di Tatar Sunda 32

F. Dialektika Budaya Sunda dalam Kitab-kitab Tafsir Berbahasa Sunda .. 33

1. Tatakrama Bahasa 34

2. Peribahasa Sunda 36

3. Gambaran Alam Tatar Sunda 38

G. Antropologi Budaya 39

1. Enkulturasi 40

2. Akulturasi 40

3. Inkulturasi 41

4. Asimilasi 42

BAB III : KH AHMAD SANUSI DAN TAFSIR *MALJA'U AL ṬĀLIBĪN FĪ TAFSĪRI KALĀM RABB AL 'ĀLAMĪN* 43

A. Menelisik Pribadi KH Ahmad Sanusi 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Biografi Singkat KH Ahmad Sanusi 44

2. Pemikiran-pemikiran KH Ahmad Sanusi 47

B. Karya-karya KH Ahmad Sanusi 50

C. Metode dan Karakteristik Kitab *Malja'u Al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb Al 'Ālamīn* 54

BAB IV : NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA SEBAGAI IDEOLOGI 61

A. Nilai Teologis Religius 62

B. Nilai Sosial Kemasyarakatan 69

C. Nilai Kepribadian Luhur 75

1. Taḥmīl 75

2. Taḥrīm 76

3. Taghyīr 79

BAB V : PENUTUP 82

A. Simpulan 82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 84

LAMPIRAN 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam benak kaum muslimin, Alquran dan tafsirnya menempati posisi yang sangat penting, selain dijadikan sebagai pengontrol tata kehidupan, tafsir juga memberikan berbagai informasi yang diperlukan oleh manusia, dari segi pengetahuan ilmiah, wawasan sejarah di masa lalu, serta berbagai keilmuan lainnya. Oleh sebab itulah tidak akan pernah ada habisnya jika hendak mengkaji Alquran.

Sudah menjadi kepercayaan mutlaq bagi ummat muslim bahwa Alquran diwahyukan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril dengan berangsur-angsur selama rata-rata 23 tahun.[1] Pola turunnya Alquran yang demikian menunjukkan bahwa seorang Nabi pun dibimbing oleh Allah melalui Alquran yang diterimanya, tidak serta-merta diturunkan langsung secara utuh, dan juga supaya Alquran lebih meresap di kalbu dan mudah dihafal di ingatan para sahabat pada saat itu

Meskipun demikian, Alquran tidak dapat disamakan dengan tafsir, Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul, pentingnya Alquran berkaitan dengan eksistensinya sebagai pondasi ummat yang tidak akan berubah isinya dari masa ke masa meskipun telah berganti beribu-ribu generasi, oleh

[1]Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam". *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1 No.1 (Juni 2016), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu keberadaan Alquran adalah yang paling otoritatif. Sedangkan *tafsīr*[2] adalah penjelasan tentang firman Allah atau Alquran tersebut, menjadi kunci yang membuka segala rahasia yang terkandung di dalam firman Allah oleh seorang mufassir dengan kemampuan mumpuni, dan dengan kapasitas keilmuan yang beraneka-ragam, tergantung kebutuhan setiap masyarakat dengan lingkungan budaya yang berbeda. Manfaat tafsir Alquran bersifat operasional-aplikatif terhadap pesan-pesan suci wahyu Allah itu.

Argumen bahwa tafsir adalah sebuah mekanisme kebudayaan, artinya tafsir Alquran ditempatkan sebagai suatu yang khas insani. Hal ini sekaligus mempertegas dua kenyataan; yaitu bahwa Alquran adalah wujud kalam ilahi yang suci, sedangkan tafsir adalah hasil pemikiran manusia yang tak lepas dari peran akal. Semua tafsir sifatnya relatif, kontekstual, temporal dan personal.[3] Tidak ada tafsir yang tetap, semua akan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Yang demikian itu karena kebutuhan masyarakat pada zamannya masing-masing, dan penafsiran pun menjadi beragam sebagai respon dari beragamnya kebudayaan yang ada.

Meskipun eksistensi Alquran dan tafsir berbeda tetapi hubungan antara keduanya sangat lekat, lebih karena eksistensi yang kedua beragantung pada eksistensi yang pertama dan tidak sebaliknya, tafsir tidak akan ada apabila

---

[2]Secara bahasa, kata *"tafsīr"* mengikuti pola *"taf'īl"*, dari kata *al-fasr* yang berarti "menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak". Dalam *lisān al 'arab* dijelaskan bahwa *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sementara *al tafsīr* artinya mengungkap maksud dari kata-kata yang *musykil* (sukar). Amroeni Drajat. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 123.

[3]Adian Ḥusaini dan Abdurraḥmān al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsīr al-Qurān* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran tidak diturunkan. Sehubungan dan hal itu, keterlibatan manusia (*mufassir*) juga menjadi faktor adanya tafsir.

Sebuah upaya penafsiran pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu langsung dari Allah SWT. Tentunya tidak lepas dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada lingkungan jazirah Arab di masa itu, Nabi menafsirkan kata-kata yang sukar dalam Alquran ketika ada seorang sahabat menanyakannya, dan sahabat langsung memahami penjelasan Nabi itu. Tetapi setelah Rasul tiada, para sahabat harus berijtihad dan mengungkapkan sendiri makna tersembunyi yang terkandung di dalam Alquran. Penafsiran Nabi kemudian disusul dengan penafsiran para sahabat setelah wafatnya, seterusnya disusul oleh para mufassir lain dari berbagai generasi dan latar tempat yang berbeda.[4]

Pada saat seorang mufassir melakukan penafsiran terhadap teks agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya-primordial[5] yang telah melekat di dalam dirinya, oleh karena itu tafsir Alquran tidak akan pernah sama dan seragam, bahkan tidak jarang ada penafsiran Alquran yang bertentangan dengan penafsiran lainnya, yang demikian itu juga dikarenakan kapasitas keilmuan setiap individu juga berbeda pula. Dalam hal ini, penafsiran tentang ajaran agama dipandang sebagai fenomena kebudayaan. Melalui budaya, mufassir berupaya

---

[4]Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah" *Hermeunetik*, Vol.8, No. 2, Desember 2014, 209.

[5]Budaya primordial atau disebut juga primordialisme adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya. Lingkungan primodial itu sendiri meliputi berbagai aspek yang sangat luas, pada umumnya mencakup tentang; 1) sistem religi dan ritual keagamaan, 2) sistem pemerintahan, organisasi, dan kemasyarakatan, 3) intelektualitas, 4) bahasa, dan 5) sistem mata pencaharian, dan lain-lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan sesuatu yang sebelumnya hanya sebuah kemungkinan menjadi sebuah kenyataan yang bernilai.

Melalui budaya pula ajaran tentang agama masuk ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti halnya di Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan budaya, Islam masuk ke wilayah Indonesia dengan perantara wayang, lagu, tradisi, adat-istiadat, dan cara-cara lainnya. Hal ini membuktikan bahwa budaya berpengaruh besar untuk memasukkan nilai-nilai suatu ajaran ke masyarakatnya, demikian pula dengan tafsir, ia dapat diterima karena ajaran itu dirasa cocok oleh masyarakatnya, dan ia akan ditinggalkan apabila bertentangan dengan budaya yang berlaku.

Tafsir di Indonesia kerap ditemukan dengan beragam bahasa dan corak yang berbeda-beda, dengan langgam aksara yang berbeda pula. Ini berkaitan dengan cara penyampaian dan klasifikasi materi yang bergantung pada sejauh mana karya tafsir mudah dipahami oleh para peminatnya. Vernakularisasi[6] Alquran baik lisan maupun tulisan berkembang hampir di semua kawasan di Nusantara, jauh sebelum abad ke-16.

Dengan adanya vernakularisasi itulah tafsir Alquran di Indonesia berkembang menjadi bahasa-bahasa lokal. Seperti *Tafsir Al Huda* karya Bakri Syahid yang berbahasa Jawa, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* (tafsir ayat suci dalam renungan) karya Emon Hasyim yang berbahasa Sunda, *Tafsir Al Qur'anul Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim yang berbahasa Madura, *Tarjuman*

[6]Vernakularisasi adalah usaha mengantarkan suatu ajaran ke dalam bahasa lokal. Lih, Jajang a Rohmana "Kajian Al-Quran di Tatar Sunda" *Suhuf: Jurnal Kajian Alquran*, Vol. 6 No. 2 (November, 2013), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustafīd karya ’Abd Rauf Singkel (Bahasa Melayu), *Tarjamana Neniya Tafesèrèna* (ᨅᨕᨘᨕᨁᨗᨅᨕᨘᨕᨁᨗᨅᨕᨘᨕᨁᨗ

itu sendiri. Sebaliknya bahasa bersifat *konstitusif* terhadap nilai, makna, dan khazanah ilmu tersebut.[8]

Salah satu sistem bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari budaya dan realitas masyarakat penggunanya adalah bahasa Sunda, yaitu bahasa yang digunakan dan dilestarikan di Tatar Sunda yang meliputi daerah Jawa Barat dan propinsi Banten. Di daerah Banten, bahasa Sunda yang berlaku tidak memiliki tingkat yang membedakan pangkat komunikan yang diajak bicara, terutama di daerah Kanekes kabupaten Lebak yang masih kental dengan lingkungan Suku Baduy,[9] aksèn bahasa Sunda yang demikian itu bagi masyarakat Sunda dikenal dengan bahasa *Sunda Wêwêngkon*.

Sementara di daerah Jawa Barat, yang akrab dikenal dengan daerah Parahyangan. Bahasa Sunda yang berlaku di sana memiliki tingkatan yang membuat klasifikasi strata sosial (undak usuk basa) yang rumit, hal ini konon karena pengaruh dari budaya Jawa yang juga diketahui memiliki *unggah ungguh basa* (penggolongan kelompok tertentu) terhadap lawan bicaranya.[10]

Dalam sejarahnya, kajian Alquran di Tatar Sunda baik secara terjemahan maupun penafsiran pada dasarnya lebih muda jika dibandingkan dengan kajian

---

[8]Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice*, (Thousand Oaks, California: SAGE, 2007) 89. Salah satu teori bahasa menyebutkan bahwa *language can assist in conveying new ideas and culture* (bahasa dapat membantu dalam menyampaikan ide dan budaya baru), bahkan *language may be used to change beliefs and values* (bahasa dapat digunakan untuk mengubah keyakinan dan nilai)

[9]Urang Baduy merupakan kelompok masyarakat adat suku Banten di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Mereka merupakan salah satu kelompok suku yang mengasingkan diri dari dunia luar. Kehidupan mereka sangat jauh dari elektronik dan peradaban modern, bahkan untuk mendokumentasikan kebudayaan mereka sangat sulit karena bagi mereka itu merupakan hal yang tabu untuk dipublikasikan khususnya penduduk wilayah Baduy Dalam, sikap mereka yang seperti itu konon dikarenakan adanya keterikatan sumpah kepada Prabu Siliwangi.

[10]Umaruddin, *Wawancara*, Bogor, 12 Agustus 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serupa di Tanah Jawa. Peristiwa ini disebabkan oleh beberapa alasan yang menjadi kendalanya; Pertama, kebijakan kolonial Belanda yang membatasi penerjemahan buku-buku Islam, Belanda mengawasi dan menyeleksi buku-buku mana yang boleh diterbitkan dan tidak membahayakan kepentingan Belanda. Kedua, terlambatnya pemakaian bahasa Sunda di Tatar Sunda sendiri yaitu dimulai sejak abad ke-20, pada saat sebelumnya bahasa Jawa lah yang lebih banyak digunakan. Bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar menggeser bahasa Sunda selama dua abad sekitar pertengahan abad ke-17 hingga akhir abad ke 19, memasuki abad 20.[11]

Tafsir Alquran yang lahir dari latar kebudayaan Sunda di masa pemerintahan kolonial Belanda pada abad 20 salah satunya adalah *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*. Kitab tafsir ini disusun oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi, seorang *'ālim* yang lahir dan tumbuh di kota Sukabumi. Ia termasuk salah satu pahlawan nasional karena kontribusinya dalam upaya kemerdekaan Indonesia. Berkat jasanya itulah ia dianugerahi penghargaan Bintang Maha Putera Utama pada tanggal 12 Agustus 1992 dan Bintang Maha Putera Adipradan pada tanggal 10 November 2009 dari Presiden Republik Indonesia.[12]

Namun sangat disayangkan jasa dan perjuangannya nyaris terlupakan oleh masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat kota Sukabumi. Banyak yang tidak mengenali sosok kepahlawanan dari KH Ahmad Sanusi, nama Sanusi bagi

---

[11]Jaja Zarkasyi, "Kajian Alquran dan Tradisi Masyarakat Sunda: Telaah atas Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*", *Istiqro'*, Jurnal Penelitian Islam Indonesia, Vol.07, No 01, 2008. 125.

[12]Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergerakan Nasional*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2014), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi muda hanya dikenal sebagai nama jalan belaka dan pendiri pondok pesantren Syamsul 'Ulum.[13]

Sebagai seorang pahlawan, Sanusi berkiprah sebagai salah satu anggota BPUPKI, dan kemudian mengurus organisasi *Jawa Hokokai* (Kebangkitan Jawa), mengurusi Masyumi, menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), anggota *Giin Bogor Shu Sangi Kai* (Dewan Penasehat Daerah Bogor). Sanusi juga salah satu yang membentuk tentara PETA (Pembela Tanah Air), BKR (Badan Keamanan Rakyat) Sukabumi, dan KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Sukabumi.[14]

Sementara sebagai seorang pemuka agama yang 'alim, Sanusi mendirikan berbagai pondok pesantren, dan menulis karya-karya ilmu keagamaan. Termasuk salah satunya kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* yang telah disebutkan di atas, ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda beraksara arab *pègon*. Bentuk uraiannya lebih mirip seperti tafsir *al-Jalālayn* di mana kata perkata diberi terjemahan praktis ke dalam bahasa Sunda, dan ada juga sedikit penjelasan tentang macam-macam qiraat sab'ah dan informasi lain mengenai surat yang ditafsirkan. *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* adalah kitab tafsir yang pertamakali ditulis oleh KH Ahmad Sanusi, namun bisa dikatakan bahwa karya tafsir Sanusi yang lain dipengaruhi oleh tafsir ini. Tafsir ini ditulis oleh Ahmad Sanusi ketika dalam masa pembuangan di Batavia Centrum namun

[13]Munandi Shaleh, *Wawancara*, Sukabumi 17 Januari 2018

[14]Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH Ahmad Sanusi* (Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena upaya Belanda untuk melenyapkan karya-karyanya, tafsir ini baru ditemukan kembali sampai 9 juz dalam 20 Jilid.

Sebagai sebuah karya tafsir yang lahir dari latar tempat, waktu, serta situasi dan kondisi di masa kolonialisme, kitab ini sangat menarik untuk dikaji terkait dengan karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ahmad Sanusi adalah seorang 'alim yang sangat berpengaruh di masa itu, tidak jarang ia menjadi buruan Belanda untuk ditahan di dalam sel penjara, karya-karya tafsirnya banyak dilenyapkan oleh Belanda karena dianggap itu membahayakan keberlangsungan kekuasaan Belanda.

Kajian terhadap karya tafsir ini ditujukan untuk mengangkat kembali salah satu tokoh ulama yang jasanya hampir terlupakan, serta mempopulerkan karya tafsir asli hasil karya putera bangsa di Nusantara. Selain itu sosok ketokohan KH. Ahmad Sanusi yang memiliki pemikiran kontroversial dari mayoritas ulama pekauman di masa itu, banyak penyangkalan dan sanggahan yang dilakukan Sanusi terkait ajaran yang disebarkan oleh ulama pekauman kepada masyarakat, namun meskipun demikian rupanya masyarakat lebih sependapat dan mengikuti yang diajarkan oleh KH Ahmad Sanusi. Tidak heran jika ia mendapat respon negatif bahkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Maka dari itu penilitian ini diorientasikan untuk menjawab metodologi penafsiran yang ia gunakan dalam kitab ini, serta apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab tafsir tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat kita saring beberapa masalah yang timbul darinya terkait upaya KH Ahmad Sanusi untuk memberikan pengajaran kepada masyarakatnya di kala itu:

1. Apa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?
2. Bagaimana bentuk penafsiran *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?
3. Bagaimana corak penafsiran *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?
4. Bagaimana metode penafsiran *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?
5. Bagaimana sejarah pembukuan tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?
6. Bagaimana sistematika penafsiran *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih menfokuskan operasional penelitian ini, perlu diberikat batasan-batasan beberapa rumusan permasalahan pokok, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran KH Ahmad Sanusi dalam kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?
2. Apa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tinjauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui metode penafsiran KH Ahmad Sanusi dalam kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn.*
2. Menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn.*

E. Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, di antaranya adalah manfaat dalam aspek keilmuan yang sifatnya teoritis, dan manfaat dalam aspek praktis sifatnya fungsional

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan terkait peranan Alquran dengan kearifan lokal dan bagaimana budaya Sunda berperan dalam kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* karya KH Ahmad Sanusi, sehingga rumusan tersebut dapat menjadi rujukan untuk mengerti ajaran agama Islam dan tradisi budaya yang *mendarah-daging* dalam struktur masyarakat Sunda

2. Secara Praktis

Kajian ini diharapkan dapat menyumbangkan dedikasi guna mengembangkan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk masyarakat Sunda dan generasi bangsa di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Kajian ini menempatkan karya tafsir sebagai suatu fenomena budaya. Budaya atau lingkungan primordial diartikan sebagai semua cara hidup yang telah menjadi kebiasaan dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Maka dari itu kajian ini ingin mengerti Alquran dengan kearifan lokal tentang bagaimana nuansa budaya Sunda dalam tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* karya KH Ahmad Sanusi, maka teori yang tepat untuk digunakan sebagai analisis adalah teori enkulturasi budaya. Enkulturasi merupakan upaya memasuki suatu budaya, meresapinya, menyatu dengan budaya itu, sehingga dapat melebur di dalamnya.

Proses enkulturasi digambarkan dengan beberapa tahapan, yakni sosialisasi atau pembelajaran, asimilasi atau peleburan, dan integrasi atau penyesuaian. Setelah melewati proses akulturasi, wacana ideologis Sunda dengan tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* dapat dikelompokkan ke dalam tipologi-tipologi. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya Sunda pada kitab tafsir *Malja'u al Ṭālibīn* dapat dipetakan ke dalam tiga poin, yakni nilai-nilai *teologis-religius*, nilai sosial kemasyarakatan, dan kepribadian luhur.

G. Telaah Pustaka

Kajian pustaka merupakan istilah dari kegiatan meninjau bahan kepustakaan (*literature review*). Bentuk tinjauan ini adalah penjelasan ilmiah, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang sudah pernah dipaparkan oleh peneliti terdahulu, terkait dengan pokok masalah yang hendak dibahas. Maka dalam proses penelitian kali ini, tanpa adanya peran secara tidak langsung oleh para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti sebelumnya yang telah menulis tentang K.H Ahmad Sanusi maka tidak akan mampu untuk sampai pada tujuan yang diharapkan.

Adapun beberapa karya berupa hasil penelitian dan artikel yang membahas tentang KH Ahmad Sanusi telah cukup banyak yang dihasilkan:

1. *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Tafsir Malja' at-Talibin dan Tamsjijjat al-Moeslimien Karya Kyai Haji Ahmad Sanusi 1988*-1950, Husen Hasan Basri. Skripsi. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembahasannya lebih cenderung mengungkapkan pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Sanusi dalam Tafsir Malja' at Thalibin dan Tamsiyyat al Muslimin
2. *Polemik Keagamaan Dalam Tafsir Malja' Aṭ-ṬālibĪn Karya K.H. Ahmad Sanusi*, Jajang A Rohmana. Jurnal Suhuf Vol. 10 No. 1 Juni 2017, hlm. 25-57. Artikel ini membahas tanggapan K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950) dalam tafsir *Malja' aṭ-Ṭālibīn* terhadap polemik keagamaan Islam di Priangan tahun 1930-an. *Malja' aṭ-Ṭālibīn* merupakan tafsir Alquran berbahasa Sunda dengan aksara pegon. Sanusi memberikan tanggapan kritisnya terhadap gugatan kaum reformis terkait sejumlah masalah khilafiyah, seperti tawassul, bacaan al-Fātihah di belakang imam, wirid berjamaah setelah salat, riba, dan makanan yang diharamkan
3. *Heroes from Pesantren: A Brief Biography of K.H. Ahmad Sanusi: A Patriot of Indonesian Independence*, Sulasman. International Review of Social Sciences and Humanities Vol. 6, No. 2 (2014), pp. 173-185. Jurnal ini membahas sejarah perjalanan hidup KH Ahmad Sanusi dari beliau dilahirkan hingga pada masa beliau wafat dengan berbahasa Inggris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Peranan Pergoeroean Sjamsul Oeloem Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Sukabumi (1945- 1946)*, Annisa Fajarani. Skripsi. Pembahasannya pada aspek perjuangan K.H Ahmad Sanusi Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dapat dilihat di atas telah banyak usaha-usaha dalam mengenalkan sosok Ahmad Sanusi sebagai seorang tokoh Intelektual penting di Indonesia awal abad ke 20 ke khalayak publik akademis. Tetapi, hampir seluruhnya mengulas historis kehidupan pribadi Ahmad Sanusi baik sebagai tokoh agama, pendidik, seorang pemikir, namun dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang fokus dalam pembahasan tentang nilai-nilai budaya Sunda yang menjadi pembentuk dasar kepribadian KH Ahmad Sanusi dalam tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*.

H. Metode Penelitian

Pada dasarnya, penelitian dilakukan karena ada dorongan rasa ingin tahu yang besar dari seorang peneliti, dan untuk menjawab rasa ingin tahu itu maka seseorang melakukan observasi, telaah, kajian, diskusi, dan analisa dengan dasar kemampuan yang ia miliki.[15] Meskipun demikian, perlu adanya pendekatan, tata-cara atau teknis pelaksanaan yang hendak digunakan dalam proses berjalannya penelitian. Yang demikian ini bergantung pada disiplin ilmu yang diterapkan serta masalah utama yang dirumuskan. Karena penilitian ini sifatnya kepustakaan

[15]Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Library Research*). Ada pula aspek-aspek metodologi penelitian yang akan dijelaskan berikut ini adalah jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, artinya adalah memperoleh data tentang bagaimana nilai-nilai budaya Sunda berkontribusi pada kitab Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* karya KH Ahmad Sanusi, serta bentuk penafsiran yang ditempuh olehnya dan bagaimana pendekatan dan metode dalam kitab Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu data yang disajikan sifatnya deskriptif atau dalam bentuk kalimat-kalimat deskripsi, bukan dalam bentuk angka-angka statistik. Sumber-sumber yang menjadi bahan penelitian kualitatif asalnya dari bahan-bahan tertulis yang ada hubungannya dengan tema yang dibahas.

2. Sumber Data Penelitian

Mengingat bahwa kajian ini adalah penelitian kualitatif yang sumbernya ada pada bahan kepusatakaan *(Library Research)*, maka untuk mempermudah proses analisa, sumber data dibedakan menjadi golongan-golongan sesuai dengan kedudukan data tersebut. Dalam penelitian kali ini, ada dua sumber data yang menjadi rujukannya, di antaranya adalah data primer dan data sekunder.[16]

[16]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian Universitas Gajah Mada*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995). 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Primer

Data primer merupakan data utama yang di dalamnya terdapat rumusan penelitian, yang pertamakalinya diamati dan dicatat. Adapun sumber primernya adalah kitab tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* Karya K.H Ahmad Sanusi.

b. Sumber Sekunder

Sumber ini adalah data yang materinya tidak langsung berkaitan dengan masalah yang dirumuskan.[17] Bahan data ini berguna sebagai penopang atau pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang diteliti. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah, maupun media lain yang mendukung. Dalam penilitian ini sumber sekundernya yakni berupa buku hasil penelitian tentang K.H Ahmad Sanusi di antaranya

- *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi* karya Miftahul Falah
- *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda* karya Jajang a Rohmana
- *K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangan dalam Pergolakan Nasional* karya Munandi Shaleh

Sumber yang lainnya didapatkan melalui interview langsung kepada kerabat dekat yang memiliki hubungan erat dengan KH Ahmad Sanusi.

[17]Hadari Nawawi dan Mimi martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.[18] Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan dengan cara mendokumentasikan data, baik data primer, sekunder maupun pelengkap, selanjutnya penelitian juga menghimpun data berupa artikel dan naskah lain yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji sebagai bahan komparasi.

Data yang berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektual dan lain-lainnya dilacak dari wawancara kepada keluarga, murid-murid, serta tokoh-tokoh agama di daerah Gunung puyuh, Sukabumi. Sementara data-data yang menyangkut aspek tujuan, metode penafsiran Alquran KH Ahmad Sanusi, dan dialektika penafsiran KH Ahmad Sanusi dengan budaya Sunda ditelusuri dari tulisan KH Ahmad Sanusi sendiri sebagai sumber primer, yaitu tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*

4. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, data-data tersebut dikelompokkan dan dianalisa sebagaimana yang dibutuhkan sub pembahasan. Setelah itu dilakukan kajian mendalam atas data-data yang memuat objek penelitian dengan menggunakan

[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bhineka Cipta, 1989), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

content analysis.[19] Dalam hal ini content analisis digunakan untuk menganalisis cara menafsirkan Alquran dan bagaimana nilai-nilai budaya Sunda dalam Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn* karya KH Ahmad Sanusi serta bentuk penafsiran yang ditempuh olehnya dan bagaimana karakteristik kitab tafsir Sunda tersebut.

Metode analisis data yang diterapkan yaitu dengan teori antropologi budaya yang terbagi menjadi enkulturasi, akulturasi, dan asimilasi.[20] Upaya enkulturasi dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan *episteme* yang menjadi latar belakang Ahmad Sanusi dalam kepenulisan tafsirnya, dan menunjukkan hubungan *triadic* antara seorang *mufassir*, realita budaya, dan Alquran yang ditafsirkannya dalam kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*. Analisis ini menekankan pada kecocokan lingkungan primordial suatu etnis dengan ajaran Islam yang memasukinya.

Selanjutnya, untuk dapat menguraikan kondisi objektif latar belakang kultur, pendidikan, dan kondisi sosial-budaya yang melingkupi kehidupan Ahmad Sanusi, terutama yang memberi inspirasi bagi tujuan menulis tafsir

---

[19]*Content analysis* merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan dan mengelolanya. Selain itu, *content analysis* dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti). Sementara Holsti mengartikulasikan *content analysis* sebagai teknik membuat inferensi-inferensi secara obyektif dan sistematis dengan mengidentifikasikan karakteristik-karakteristik yang spesifik dari pesan (*messages*). Cole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* (Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969), 14.

[20]*Enkulturasi* adalah upaya seseorang untuk berusaha masuk ke dalam suatu lingkungan dengan budaya pribumi yang berbeda dari budaya asalnya. *Akulturasi* adalah proses *enkulturasi* kedua, yaitu tahap pembauran atau pengadaptasian diri dengan budaya atau tradisi baru yang ia hadapi, pada tahap ini seseorang akan mempelajari kebudayaan di tempat yang ia pijak. *Asimilasi* adalah tahap akhir setelah *enkulturasi* dan *akulturasi* terlewati, yaitu tahap peleburan diri dengan budaya yang sebelumnya berbeda menjadi sama, akibat dari *asimilasi* adalah terciptanya kebudayaan baru dengan perpaduan dua budaya yang berbeda. Suhardi, *Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya* (Banda Aceh: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn dan rumusan metode penafsirannya digunakan pendekatan akulturasi, yaitu sebuah upaya pembauran atau adaptasi yang dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan budaya pribumi, akulturasi akan menempatkan nilai-nilai sosial dan budaya kemasyarakatan sebagai acuan dalam mengelaborasi pesan-pesan suci Alquran sehingga dengan demikian diperoleh pemahaman yang bersifat kultur-kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan akulturasi pula seorang *mufassir* khususnya para *mufassir* di Indonesia berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan kebiasaan yang dibawa masyarakat setempatnya.

Setalah melewati proses enkulturasi dan akulturasi terjadilah asimilasi, asimilasi adalah hasil peleburan diri dari seseorang atau kelompok yang tadinya berbeda menjadi serasi dengan kelompok lain, atau peleburan diri dari dua ajaran agama atau realita budaya menjadi satu sehingga dapat berjalan dengan sinkron dan berdampingan satu sama lain. Untuk mengetahui terjadinya asimilasi di dalam sebuah karya tafsir, budaya dan adat istiadat yang telah dipelajari kemudian ditelaah dan dicari kecocokannya dengan teks penafsiran yang tertulis. Untuk dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya Sunda yang lebih dahulu ada dapat menyatu dan menerima ajaran Alquran yaitu melalui metode deduksi.[21]

[21]Metode deduksi yaitu cara menarik kesimpulan pengetahuan yang didasarkan pada suatu fenomena yang bersifat umum. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Vol.1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir Alquran akan diketahui secara jelas.

Bab kedua menjelaskan struktur masyarakat etnis Sunda, sosiokultur masyarakat Sunda, nilai-nilai budaya, dan kajian tafsir yang berkembang di masyarakat Sunda dengan beberapa aspeknya. Bahasan ini dimaksudkan sebagai dasar pijakan menetapkan kriteria dalam menemukan dialektika tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* karya Ahmad Sanusi dan nilai-nilai budaya Sunda.

Bab ketiga membahas seputar biografi KH Ahmad Sanusi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya, kondisi sosiokultur, pemikiran, dan peran Ahmad Sanusi dalam kajian tafsir. Selain itu, akan dibahas latar belakang Ahmad Sanusi menulis tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*, metode, dan corak penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanusi sebagai bentuk ekspresi intelektualnya ketika bersinggungan dengan konstruksi sosialbudaya di mana karyanya diproduksi serta karya-karya Ahmad Sanusi.

Bab keempat berisi analisis terhadap penafsiran Ahmad Sanusi serta uraian tentang nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung di dalam tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*. Setelah itu dilanjutkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelompokan nilai ajaran Sunda yang ada pada tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*. Di antara nilai-nilai budaya itu, akan digolongkan ke dalam tiga kelompok:

1. Nilai teologis-religius, adalah cerminan terhadap keyakinan yang dianut oleh masyarakat Sunda kuno sebelum adanya Islam, serta interaksinya dengan Islam pasca kedatangannya di Tatar Sunda.
2. Nilai sosial kemasyarakatan, adalah ajaran untuk saling mengasihi, saling mengayomi, dan saling menasehati kepada sesama manusia sebagaimana yang berlaku dalam falsafah Sunda kuno.
3. Nilai kepribadian luhur, adalah ajaran budi pekerti untuk menyikapi segala peristiwa yang terjadi, seperti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang berlaku pada suatu lingkungan tempat tinggal.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BUDAYA SUNDA DAN KAJIAN TAFSIR ALQURAN

A. Gambaran Umum Etnis Sunda

Sunda adalah salah satu suku-bangsa yang menempati sebagian besar daerah Propinsi Jawa Barat,[1] dan merupakan pribumi wilayah itu. Wilayah asal orang Sunda biasa disebut sebagai Tatar Sunda atau Tatar Pasundan. Dalam wilayah Jawa Barat itu, orang Sunda hidup berdampingan dengan kelompok lain, misalnya kelompok etnis Jawa di daerah Cilamaya Karawang Timur.[2]

Tatar Sunda memiliki luas 43.177 kilometer persegi. Propinsi ini terbagi atas 20 Kabupaten, yaitu;

1. Lebak	8. Subang	15. Tasikmalaya
2. Pandeglang	9. Bogor	16. Ciamis
3. Serang	10. Sukabumi	17. Cirebon
4. Tangerang	11. Cianjur	18. Kuningan
5. Bekasi	12. Bandung	19. Majalengka
6. Karawang	13. Sumedang	20. dan Indramayu
7. Purwakarta	14. Garut	

Dengan empat kota madya; Bandung, Bogor, Sukabumi, dan Cirebon. Dan enam kota administratif (kotif); Cimahi, Tasikmalaya, Bekasi, Depok, Tangerang, dan Cilegon. Pada tahun 1987 wilayah ini terbagi pula dalam wilayah administratif: 453 kecamatan dan 7.065 desa.

[1]Pada saat itu Banten belum berdiri menjadi provinsi sendiri dan masih menjadi satu dengan Provinsi Jawa Barat. Banten memisahkan diri dan menjadi Provinsi sendiri pada tahun 2000

[2]Edi Suhardi Ekadjati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. (Jakarta: Giri Mukti Pustaka, 1984), 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah Jawa Barat yang dikenal dengan kesuburan dan keindahannya itu terdapat beberapa gunung api yang masih aktif. Tataran Sunda ini dialiri banyak sungai yang sebagian lebih dari 100 kilometer panjang dan sebagian kecil lebih pendek, yang bermuara ke Laut Jawa, Selat Sunda, dan sebagian ke Samudra Hindia. Keseluruhan wilayah ini dapat digolongkan sebagai daerah datar serta landai, bergelombang, berbukit, dan bergunung-gunung. Daerah ini dipengaruhi musim hujan yang lebih panjang dengan curah hujan melebihi 2.000 milimeter

Di antara 400-an kelompok etnik di Indonesia, orang Sunda merupakan kelompok etnik yang jumlah penduduknya terbesar nomor dua setelah Jawa. Gambaran mengenai jumlah orang Sunda itu dapat diketahui dari hasil sensus penduduk tahun 1930. Data sensus itu menunjukkan jumlah orang Sunda sebesar 8,5 juta jiwa di antara 10.586.244 jiwa penduduk Jawa Barat waktu itu, jumlah penduduk Propinsi Jawa Barat dari masa ke masa terus bertambah, misalnya pada tahun 1961 berjumlah 17.614.555 jiwa, tahun 1971 berjumlah 21.620.950 jiwa, tahun 1984 berjumlah 28.225.089 jiwa, tahun 1987 sudah menjadi 30.481.676 jiwa. Kepadatan penduduk Jawa Barat tahun 1961 adalah 380 per-kilometer persegi, sedangkan pada tahun 1987 sudah menjadi 705,87 per-kilometer persegi.[3]

B. Bahasa Sunda

Orang Sunda memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Sunda, yang dipakai sebagian besar penduduk asal Jawa Barat, kecuali di daerah Cirebon, Indramayu,

[3] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di bagian utara daerah Banten yang menggunakan campuran bahasa Sunda dan Jawa. Di daerah pedesaan, bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pengantar, dan di kota-kota dipakai dalam lingkungan keluarga dan juga di tempat-tempat umum di antara orang-orang yang saling kenal dan mengetahui bahwa mereka menguasai bahasa tersebut.[4] Bahasa Sunda mempunyai beberapa dialek, dialek-dialek itu di antaranya adalah Banten, Cirebon, Purwakarta, Cianjur, Sumedang, Bandung, dan Ciamis.

Bahasa ini pernah mengenal enam tingkat-tingkat pemakaian bahasa (*undak-usuk basa*), tetapi sekarang hanya dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa "kasar" (*loma*) dan bahasa "halus" (*lêmês*). Pendapat lain mengemukakan ada tiga tingkat bahasa, bahasa sunda lemes, sedang, dan kasar. Beberapa pihak ada juga yang mengatakan ada enam tingkatan, yaitu *kasar* (kasar), *cohag* (kasar sekali), *sêdêng* (sedang), *lêmês* (halus), *luhur/lêmês pisan* (halus sekali), *penengah* (pertengahan). Tingkatan bahasa ini diperkirakan berasal dari pengaruh Hindu atau pengaruh yang timbul karena pernah adanya kekuasaan Mataram. Pengaruh bahasa lain pada bahasa Sunda adalah dari bahasa Arab, Belanda, dan bahasa lainnya. dalam hal kehalusan bahasa tadi sering dikemukakan bahwa bahasa sunda yang murni dan yang halus ada di daerah Priangan, seperti di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi, dan Cianjur. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dialek Cianjur adalah bahasa Sunda yang paling halus.[5] Suatu penelitian telah dilakukan oleh Harimurti Kridaleksana (1964: 319-352)

---

[4]Harjoso, *"Kebudayaan Sunda", Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Koentjaraningrat, 1983), 55-57.

[5]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan hubungan antara bahsa Sunda dengan beberapa bahasa Nusantara Barat yatu bahasa Aceh, Gayo, Melayu, Karo, Tagalog, Sasak, dan Mentawai. Didasarkan pada 100 kata dasar dari Daftar Swadesh terlihat prosentase persamaan kata dasar bahasa Sunda dengna bahasa Melayu (42%), bahasa Sasak (38%), Aceh (34%), bahasa Gayo (29%), bahasa Tagalog (28%), bahasa Karo (27%), dan bahasa Mentawai (12%)

Bahasa Sunda masih berfungsi aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda ini. Bahasa ini diajarkan di sekolah, terutama di Sekolah Dasar (SD) di Jawa Barat dan pada umumnya menjadi bahasa pengantar sampai dengan kelas III SD. Bahasa ini juga biasa digunakan di lingkungan pemerintahan desa, siaran radio setempat, penerangan, khotbah, upacara, seni, dan lain-lain.

Masyarakat ini mempunyai kekayaan dalam hal *folklor*,[6] seperti ungkapan-ungkapan tradisional berupa peribahasa dan pepatah yang digunakan dalam kercakapan sehari-hari. Selain itu ada pula teka-teki puisi rakyat, pantun-pantun, bidal, parneo. Pantun menjadi media untuk bercerita dengan diiringi kecapi dan kadang-kadang dengan seruling. Cerita pantun ini dibawakan dengan berlagu dan biasanya kalau berlangsung semalam suntuk, dengan tema-tema mengenai pahlawan kuno atau tema sejarah. Tema cerita ini diwariskan secara turun-temurun. Cerita pantun ini antara lain telah diterbitkan antara 1906-1915 oleh

---

[6]*Folklore* terdiri dari dua kata yaitu *Folk* dan *Lore*, *Folklore* asalnya dari kosa-kata bahasa Inggris yang memiliki arti di masing-masing katanya. *Folk* merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tertentu, ciri khas itu yang membedakannya dari sekelompok golongan yang lain. Sedangkan *Lore* yaitu kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan ataupun perbuatan. Edi Sulistiyono, *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani Di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C.M. Pleyte, seperti cerita pantun Lutung Kasarung, Ciung Wanara, dan Nyai Sumur Bandung. Proyek penelitian pantun Sunda di bawah pimpinan Ajip Rosidi telah menertibkan *Tjarita Moendinglaja Di Koesoemah, Tjarita Panggoeng Karaton, Tjarita Perenggong Djaja,* dan lain-lain.[7]

C. Masuknya Islam di Tatar Sunda

Tidak bisa dipungkiri, manusia merupakan makhluk berbudaya. Dengan daya cipta, rasa, dan karsa, manusia memproduksi kebudayaannya.[8] Ia lahir dan hidup dalam pluralitas ruang budaya yang diproduksinya agar saling kenal mengenal, saling menghargai keberadaannya masing-masing (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13). Dengan demikian, pluralitas budaya, baik berupa eksistensi kelompok-kelompok berbeda secara etnis, ras, bahasa, bahkan agama harus disadari dan diterima. Karena penerimaan akan pluralitas budaya ini, kaum Muslim meskipun menganggap kesatuan umat Islam (*ummah wāḥidah*) sebagai identitas bersama, umumnya memegang erat identitas lainnya seperti kesukuan atau etnis.

Di tatar Sunda, ummat Muslim menerima identitas keislaman dan kesundaan sebagai dua eksistensi yang saling mengisi dan beradaptasi. Islam yang semula berasal dari jazirah Arab sudah melebur dan merasuk (*awor, nyosok jero*) ke dalam identitas Sunda. *Sunda Ngislam, Islam Nyunda*.[9] Akan sulit apabila hendak memisahkan keduanya. Islam diadaptasikan ke dalam wujud kehidupan

---

[7]Sugiarto Dakung, *Bibliografi Beranotasi Folklor Sunda*. (Berita Antrolopologi, 1986), 17.

[8]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), cet. ke-8, 193.

[9]Oyon OS, "Islam Nyunda & Sunda Ngislam," dalam Wahyu Wibisana dkk., *Salumar Sastra* (Bandung: Geger Sunten, 1997), cet. ke-2, 175-176; Jajang A Rohmana, "Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda Dalam Tradisi Keilmuan Islam di Jawa Barat", *Akademika*, Vol. 21, No. 01 (Januari-Juni 2016), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang bernuansa budaya Sunda. Sebaliknya aktifitas budaya masyarakat Sunda banyak dibentuk dan dipengaruhi pula oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Hubungan Islam dengan budaya Sunda berlangsung sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Menurut Hidayat (2008) agama Islam masuk ke Tatar Sunda melalui tiga pelabuhan besar yaitu Cirebon, Jayakarta, dan Banten yang semuanya itu merupakan tiga pusat kekuasaan dan perdagangan di Jawa Barat kala itu. Melalui ketiga pusat kekuasaan itu tiga kerajaan pedalaman di tatar Sunda yaitu Pajajaran, Sumedang Larang, dan Galuh ditundukkan dan kemudian masyarakatnya dengan cepat beralih agama dari Hindu-Buddha ke Islam. Orang Sunda lebih gampang menyatu dengan Islam dibanding dengan orang Jawa karena agama Hindu-Buddha orang Sunda sangat tipis. Bahkan, agama mereka yang sebenarnya adalah agama *Karuhun*[10] yang gampang berintegrasi dan berasimilasi dengan Islam. Akhirnya, Islam menjadi identitas utama masyarakat Sunda di samping kesundaan.[11]

Secara teologis, keislaman masyarakat Sunda sama saja dengan yang dianut oleh penduduk Nusantara. Islam yang datang ke sini dan yang akhirnya sangat dominan adalah Islam yang fiqihnya adalah *Syafi'iyah*, aqidahnya adalah *Asyariyah*, dan tasawufnya adalah tasawufnya *Sunni* yang aneka ragam. Akan tetapi dari sudut pengembangan budaya, Islam yang diserap dan jadi agama masyarakat adalah Islam yang tidak atau kurang memberi dorongan bagi

---

[10]*Karuhun* adalah leluhur dalam bahasa Sunda, agama *karuhun* dahulu adalah *Sunda Wiwitan*, sebuah kepercayaan yang serupa dengan kepercayaan *Kejawen* pada etnis Jawa.

[11]Ujang Saefullah, "Dialektika Komunikasi, Islam, dan Budaya Sunda", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 16 No. 1, Juli 2013, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan kebudayaan. Kemudian secara sosiologis, masyarakat Sunda sudah dibangun sesuai dengan aspek tertentu dari sistem masyarakat Islam, dalam arti hubungan antara individu dan kegiatan masyarakat banyak berdasarkan prinsip Islam. Hal itu tercermin, misalnya, dalam peribahasa yang jadi falsafah Sunda, yaitu "*silih asah, silih asih,* dan *silih asuh*." (Hidayat, 2008).

D. Tafsir Alquran di Tatar Sunda

Berkembangnya kajian Alquran di tatar Sunda mencerminkan semangat orang Sunda dalam menerima Islam. Inilah yang disebut Haji Hasan Mustapa sebagai *ngarabkeun Sunda tina basa Arab*, meng-Arab/Islam-kan Sunda dari bahasa Arab (Alquran).[12] Baginya, menyundakan Alquran menjadi jalan bagi pencerahan spiritual yang lebih mengena ke dalam hati (*keuna kana haté*)

Meskipun secara historis, kajian Alquran di tatar Sunda baik terjemahan maupun penafsiran Sunda memang termasuk lebih muda dibandingkan upaya serupa dalam bahasa Jawa, tetapi semangat *Urang Sunda* untuk sejak awal memegang teguh Alquran dan mendialogkannya dengan bahasa ibunya agar lebih mengena ke dalam hati. Sudah terjadi seiring dengan masuknya Islam ke tatar Sunda sekitar abad ke-16 dalam bentuk penerjemahan Alquran dan penafsiran Alquran.

Terjemah merupakan salah satu topik penting dalam kajian Alquran. Ini terutama karena hal pertama yang digunakan para penutur non-Arab yang

[12]Haji Hasan Mustapa, *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji, kenging ngumpulkeun Wangsaatmadja*, (Bandung, 7 Juli 1920). 3; Jajang a. Rohmana, *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda* (Pameungpeuk Bandung: Mujahid Press, 2017), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha memahami Islam adalah membaca terjemah Alquran.[13] Alquran telah diterjemah ke dalam hampir seluruh bahasa utama dunia. Ia juga telah diterjemah ke dalam bahasa-bahasa lokal di berbagai suku bangsa di Nusantara. Di tatar Sunda, sebagaimana sudah dijelaskan, terjemah Alquran berbahasa Sunda diketahui sudah berkembang jauh sebelum abad ke-18 seiring dengan tegaknya kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten pada 1579.[14] Kiranya ia tidak terlepas dari jaringan pesantren Priangan yang menjadikan bahasa Jawa dan Sunda sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran Alquran.[15]

Selain kalangan pesantren, di akhir abad ke-19 M, beberapa kaum *ménak* juga diketahui menerjemahkan Alquran, seperti R.H. Muhamad Musa (1822-1886) dan R.A.A. Wiranatakusumah (1888-1965). Meski Musa disebut pernah menerjemah Alquran dari bahasa Belanda, tetapi tidak banyak informasi yang didapat tentang terjemahnya.[16] Sementara Wiranatakusumah V, pernah menjabat menteri dalam negeri pada era Soekarno dan pemimpin Negara Pasundan (1948-1950), diketahui menulis Tafsir Surat Al-Baqarah berbentuk dangding dibantu oleh R.A.A. Soeriamihardja, mantan Bupati Purwakarta.[17] Tidak hanya itu, ia juga mempublikasikan cerita sejarah Nabi Muhammad yang disadur dari bahasa

---

[13]Abdullah Saeed, *The Qur'an An Introduction* (New York: Routledge, 2008), 119.

[14]Edi S. Ekadjati, "Sejarah Masuknya Islam ke Tatar Sunda dan Perkembangannya" dalam Perhimpunan KB-PII, *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama*, (Bandung, 2006), 28-29.

[15]Ading Kusdiana, "The Pesantren Networking in Priangan (1800-1945)", *International Journal of Nusantara Islam*, 120.

[16]Nina H. Lubis dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 2, 131.

[17]Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies Of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java". *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 7 No. 3 Th. 2000, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda sebagiannya berbentuk *dangding*. Inilah bentuk pertama terjemah puisi lokal Alquran dengan meminjam tradisi sastra Sunda dangding atau guguritan.

Dalam segi aksara, sebagian tafsir dalam bahasa Sunda di masa pra-kemerdekaan menggunakan aksara *pègon*, seperti yang digunakan dalam naskah *Qur'anul Adhimi* (1921-1922) karya Haji Hasan Mustapa (1852-1930) yang setelahnya dialihkan ke dalam cetakan beraksara latin/roman.[18] Aksara *pègon* juga diterapkan dalam beberapa karya tafsir karangan KH. Ahmad Sanusi (1888-1950) yang dipublikasikan dengan cetak litograf.[19] Beberapa karya terjemahan seperti tafsir *Al-Jalalayn* yang menggunakan aksara *pègon* sampai sekarang masih beredar di lingkungan pesantren Jawa Barat, seperti yang diberlakukan oleh KH. Ahmad Makki dan Abdullah bin Hasan Caringin Sukabumi.[20] Selain karya-karya itu, pada umumnya tafsir dengan bahasa Sunda menggunakan aksara latin/roman (baik ejaan lama ataupun EYD), di antaranya seperti karya-karya tafsir ini;[21]

1. Tafsir Surat Al-Baqoroh dalam bentuk *dangding/guguritan* karangan Bupati Bandung, R.A.A. Wiranatakusumah V (1888-1965) bekerja sama dengan R.A.A. Soeriamihardja, *eks* bupati Purwakarta;

---

[18]Haji Hasan Mustapa, *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji, kenging ngumpulkeun Wangsaatmadja*, Bandung 7 Juli 1920; Haji Hasan Mustapa, *Petikan Qoer'an Katoet Adab Padikana, diurus djeung diatur ku Comite Mendakna* (Bandung: Droek Boehron Bd., 1937); Ajip Rosidi, Hasan Mustapa jeung Karya-karyana, 389-433; Jajang a Rohmana "Kajian Al-Quran di Tatar Sunda" *Suhuf: Jurnal Kajian Alquran*, Vol. 6 No. 2 (November, 2013), 202.

[19]Ahmad Sanusi, *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*, (Batavia Centrum: Kantor Cetak Al-Ittihad, 1931/1349 H)

[20]Ahmad Makki bin KH. Abdullah Mahfudz, Tarjamah *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm li Jalāluddīn Al-Suyūṭī wa Jalāluddīn Al-Maḥallī*, Jilid 1, (Sukabumi: Percetakan Al-Salafiyah, tt.). ii; Rohmana, Kajian Al-Quran…, 217.

[21]Jajang a. Rohmana, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda" *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies – Vol. 3, No. 1, (2014)*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tafsir Al-Foerqan bahasa Sunda (1929) karya A. Hassan diterjemahkan oleh Djoeragan Mh. Anwar Sanuci dan Djoeragan Mh. Djoenaédi dari Garut;
3. Nurul-Bajan (1960) karya Mhd. Romli (1889-1981) dan H.N.S. Midjaja (1903-1975).
4. Alkitabul Mubin (1974) karya Mhd. Romli, Tafsir Sunda Proyek Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat (1978).
5. Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim (1916-2009), dan tafsir Sunda lain sesudahnya seperti Al-Razi (2010) karya Uu Suhendar.

Selain dari sisi aksara, keragaman bahasa Sunda dalam tafsir juga menarik untuk dikaji. Sebagian besar penafsiran Alquran dalam bahasa Sunda pada era kolonial Belanda cenderung bebas, artinya *undak-usuk basa* atau tingkatan bahasa yang membedakan kedudukan sosial tidak terlalu ditekankan. Sebagai contoh yaitu penerapan bahasa dalam kitab *Qur'anul Adhimi* karya Mustapa dan beberapa kitab tafsir yang disusun KH Ahmad Sanusi. Salah satu kata yang sering digunakan misalnya kata *aing* (aku "kasar"), kerap begitu banyak ditemukan.

Berbeda dengan kitab-kitab yang terbit pasca kemerdekaan, misalnya kitab *Ayat Suci Lenyepaneun, Alkitabul Mubin, Tafsir Sunda Proyek, Nurul-Bajan,* dan *Al-Razi*, akan terasa kesan yang berbeda jika membaca kitab-kitab tersebut. Bahasa Sunda yang digunakan biasanya cenderung mengutamakan prinsip kehalusan tutur kata dan rasa hormat. Kemungkinan terjadi perbedaan pola bahasa dikarenakan kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang saat itu menjalankan politik etis pada kaum pribumi, dengan menerapkan pengajaran bahasa Sunda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

standar di sekolah Priangan.[22] Di sisi lain, yang mempengaruhi keberagaman bahasa pada kitab tafsir itu juga tergantung pada latar daerah yang menjadi tempat tinggal penulis tafsir. Dialek yang biasanya digunakan yaitu bahasa Sunda pada daerah tertentu (Sukabumi, Ciamis, Bandung, Garut, dan Tasikmalaya). Seperti misalnya dialek Garut yang digunakan Mustapa dan dialek *wêwêngkon* Sukabumi yang kerap tampak dalam kitab tafsir Sanusi. Sementara pasca kemerdekaan, dialek Bandung lebih umum digunakan karena ia diberlakukan sebagai bahasa *lulugu* (bahasa komunikasi umum masyarakat Jawa Barat).[23]

E. Metode Kitab-kitab Tafsir di Tatar Sunda

Di dalam setiap kitab tafsir pasti memiliki metode yang diterapkan. Biasanya kitab tafsir di Tatar Sunda menerapkan metode analisis (*taḥlīlī*), meski dengan pendekatan, corak dan kecenderungan ideologi yang beragam.[24] Misalnya dalam kitab tafsir *Qur'anul Adhimi* karya Mustapa yang lebih kental dengan nuansa sufistiknya, dan hanya kitabnyalah yang menjadi satu-satunya tafsir dengan kecenderungan sufistik yang kuat. Berbeda dengan kitab tafsir yang disusun oleh KH Ahmad Sanusi yang lebih cenderung menerapkan penafsiran bil ma'tsur di sejumlah karya tafsirnya. Karya-karya Sanusi sebagian besarnya tidak lepas dari latar belakangnya dengan pemikiran tradisional pesantren. Kemudian, pada abad ke-20 awal, muncullah sejumlah tafsir reformis (modernis) di daerah Priangan yang menggunakan pendekatan tafsir bi al-ra'yi, misalnya yang terlihat

---

[22]Thamrin Gunardi dan E. Juhana Wijaya, *Perkembangan Pendidikan di Jawa Barat dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Armico, 1997). 55-59; *Ibid*

[23]Wahyu Wibisana, *Ngamumule Basa Sunda* (Bandung: Kiblat, 2011), 13-20.

[24]Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'I". *Diya al-Afkar* Vol. 4 No.01 Juni 2O16, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun, Al-Razi, Nurul-Bajan,* dan *Alkitabul Mubin*. Tafsir-tafsir ini lebih condong pada sisi kemasyarakatan (*adab al-ijtima'i*). Tafsir Sunda Proyek juga terlihat menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi* dikarenakan dominasi kepentingan politik Orde Baru pada masa itu. Sepertinya satu-satunya tafsir kecenderungan sastra Sunda hanya karangan Wiranatakusumah V, surat Al-Baqoroh dalam bentuk puisi *dangding/guguritan*. Kemudian diikuti oleh Hidayat Suryalaga yang membuat kreatifitas literer dalam terjemah Nur Hidayah dan Nadoman Nurul Hikmah.[25]

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penafsiran di tatar Sunda sudah berkembang cukup lama dan akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu dan jaman. Kiranya dengan beragam aksara, dialek bahasa, metode dan latar pemikiran yang menghiasi perkembangannya itu mencerminkan rasa antusias dan semangat serta keseriusan *urang Sunda* untuk tetap mendialogkan Alquran dengan bahasa ibunya. Walaupun peredarannya terbatas di wilayah tertentu, tetapi dengan hadirnya beberapa karya-karya tafsir itu dapat mempertegas seberapa dalam proses penyerapan nilai-nilai agama ke dalam jati diri budayanya.

F. Dialektika Budaya Sunda dalam Kitab-kitab Tafsir Berbahasa Sunda

Dapat dikatakan bahwa tafsir merupakan hasil (produk) budaya setelah melewati proses dialektika antara *mufassir* dengan realitas budaya yang ia bawa dan dialognya kepada Alquran. Dalam konteks tafsir Sunda, budaya *primordial* yang menjadi latar belakangnya kiranya cukup mempengaruhi *mufassir* dan karyanya. Walaupun mayoritasnya didominasi oleh wacana Alquran, tetapi tidak

[25]Rohmana, Memahami al-Qur'an …, 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit nuansa budaya Sunda yang turut mewarnai di dalamnya. Unsur terbesar yang menjadi pengaruhnya adalah bahasa. Sebagai identitas suatu etnis, bahasa mencerminkan budaya. Ia mengekspresikan, membentuk, dan menjadi simbol dari suatu realita budaya,[26] tanpa adanya bahasa, maka tidak ada pula etnis. Bagi masyarakat Sunda, bahasa menjadi media yang menyimpan nilai budaya dan pandangan hidupnya. Maka dari itu, ketika bahasa Sunda digunakan sebagai instrumen penafsiran, tidak hanya akan mempermudah pemahaman terhadap Alquran atau menghidupkan bahasa Sunda saja, tetapi sekaligus juga menjadi pintu masuk terhadap nuansa budaya Sunda dan kearifannya ke dalam karya tafsir.

Para *mufassir* Sunda, ketika menafsirkan Alquran, setidaknya ada tiga unsur penting yang terkandung di dalamnya dan menjadi ciri khas yang membedakannya dengan karya tafsir lain, yaitu *undak-usuk basa* (stratifikasi bahasa), peribahasa Sunda, dan gambaran alam Tatar Sunda. Semua itu menjadi tolak ukur sejauh apa sebuah karya tafsir itu benar-benar *nyunda* atau bercita-rasa Sunda. Semakin banyak unsur-unsur itu tercakup di dalamnya maka nuansa budaya Sunda semakin dirasakan.

1. Tatakrama Bahasa

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *undak-usuk basa Sunda* membuat kualifikasi terhadap objek pembicaraannya ke dalam golongan-golongan. Penggolongan itu ditentukan oleh latar usia, pangkat, kedudukan,

[26]Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi (Jakarta: KPG, 2005), 13; F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), 77; *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat keakraban, serta situasi di antara yang disapa dan yang menyapa, atau antara pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan.[27] *Undak-usuk basa Sunda* ini muncul karena pengaruh budaya Jawa-Mataram yang menerapkan *unggah-ungguh basa*.[28] Adanya *undak-usuk* ini mencerminkan prinsip hormat dan etika bersosial.[29] Namun pasca Kongres Basa Sunda 1988, *undak-usuk basa* tidak lagi diartikan sebagai pembeda stratifikasi sosial, melainkan sebagai media untuk saling menghormati dan menghargai.

Di dalam kitab tafsir berbahasa Sunda, umumnya menerapkan *undak-usuk basa* tersebut, meskipun penggunaan bahasa *lêmês* dan *loma* masih belum serempak dan dalam bentuk yang beragam. Seorang *mufassir* berusaha menafsirkan Alquran menyesuaikan dengan budaya Sunda sebagai latar belakangnya. Tatakrama dalam sebuah penafsiran dapat ditemukan salah satunya pada kitab *Rawḍāt Al-'Irfān fī Ma'rifat Al-Qur'ān* karya KH Ahmad Sanusi.

a. Komunikasi Allah SWT kepada Nabi (surah *Ṭāha*: 9)

> *Hei Musa, Aing Pangeran maneh. Tarompah maneh kudu di alaan sabab didieu teh tempat suci. Sarta ku Aing maneh diselir didamel jadi Nabi Rasul, jeung dengekeun ku maneh wahyu Aing. Nyaeta Aing Pangeran anu henteu aya deui Pangeran anu wajib diibadahan anging Aing. Kudu Sholat maneh ka Aing supaya inget ka Aing*.[30]

---

[27]Iik Ikmaliyah, "Kamampuh Ngalarapkeun Undak Usuk Basa Sunda dina Nulis Paguneman Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Kutawaluya Taun Ajaran 2013/2014", *Dangiang Sunda Vol. 2 No. 2* (Agustus, 2014), 4.

[28]E. Zaenal Arifin, "Bahasa Sunda Dialek Priangan". *Jurnal Pujangga Volume 2, Nomor 1,* (Juni, 2016), 16.

[29]Edmund A. Anderson, "Speech Levels: The Case of Sundanese," *Pragmatics, 3: 2, International Pragmatics Association, n.d.,* 109.

[30]Ahmad Sanusi, *Rawḍāt Al-'Irfān Fī Ma'rifat Al-Qur'ān* (Sukabumi: Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh, t.t.). 553; Muhammad Lutfi Robani, *Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Sunda Dalam Tafsir Rawḍāt Al-'Irfān Fī Ma'rifat Al-Qur'ān Karya Ahmad Sanusi*. Skripsi Prodi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Komunikasi Nabi AS kepada Allah: (surah *Ibrāhīm*: 36)

> *Hei Allah muga-muga Gusti ngajauhkeun ka abdi jeung sakabeh umat abdi tina nyembah berhala-berhala anu nyasarkeun ka jalma-jalma anu kacida lobana. Saha anu nurut ka abdi eta golongan abdi, saha-saha anu nyulayaan saliyan ti kufur eta Gusti nu ngahampura*.[31]

Kedua ayat di atas berbicara tentang interaksi antara Tuhan dengan hamba, dialog di antara keduanya itu diceritakan dalam tafsir Sunda dengan menggunakan *undak-usuk basa.* Allah sebagai subjek yang berkomunikasi kepada hambaNya, diksi yang digunakan adalah *aing* (aku) dan *manèh* (kamu), dan untuk panggilan orang kedua (*mukhōtob*) yang jamak dengan menambahkan imbuhan "-ra-" di tengah menjadi kata *maranèh*. Ragam bahasa ini disebut dengan bahasa *loma* (kasar atau kurang hormat), sementara ketika subjek berkomunikasi kepada lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi maka ia menggunakan bahasa *lêmês* (halus), seperti diksi yang dipilih untuk menerjemahkan ayat, *mufassir* menggunakan kata *abdi* (aku) dan *anjeun* (kamu).

2. Peribahasa Sunda

Selain *undak-usuk basa*, berbagai kata mutiara berupa pepatah, kata ungkapan, pantun, dan *paribasa* juga turut memberi nuansa budaya Sunda di dalam karya tafsir. Ungkapan-ungkapan itu termasuk kekayaan batin budaya Sunda yang menyimpan nasehat, prinsip hidup, dan aturan tingkah laku. Contoh kata ungkapan tradisional Sunda yang terdapat dalam kitab tafsir

---

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Ampel (Surabaya: 2017), 71.

[31]Ahmad Sanusi, *Rawḍāt Al-'Irfān…*, 465; *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat dalam tafsir *Qur'anul 'Adhimi* karya Hasan Mustapa, ketika menafsirkan QS. Al-Balad: 10-20

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ١٠ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ١١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ١٢ فَكُّ رَقَبَةٍ ١٣ أَوْ
إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ١٤ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ١٥ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ١٦ ثُمَّ كَانَ
مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ١٧ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ
١٨ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ١٩ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ ٢٠

Mipir bukit palasari, tanjakan marga cinta. Sundana: apik ka atu nyaah ka tanaga, udaran cangreud tina beuheung, tina cangreud loba biheung. Jeung sasama silih papatahan silih pikaheman. Nu matak sok pedot jodo panjang duriat, jodo meunang jodo, jadi opat modalna kasukaan, jadi kalimana.[32]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-'aqabah* adalah jalan menanjak di pegunungan yang sulit dilalui, ungkapan ini menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan manusia dengan sekuat tenaga untuk mengendalikan diri dari nafsu dan bisikan setan untuk melakukan keburukan.[33] Mustapa menjelaskan bahwa salah satu upaya pendakian itu adalah dengan saling bersabar saling berkasih-sayang. Ungkapannya menggunakan bahasa sastra berupa *babasan*, "*jeung sasama silih papatahan silih pikaheman. Nu matak sok pedot jodo panjang duriat, jodo meunang jodo*". Ini merupakan tafsir singkat Mustapa atas ayat *wa tawāṣaw bi al-marḥamah* (ayat 17). Arti saling menyayangi tersebut

[32]Artinya: "Menepi bukit palasari, jalan mendaki margacinta, artinya dalam bahasa Sunda cermat akan hati dan sayang akan tenaga, lepaskan simpul tali yang ada di leher (karena) pada simpul tali itu ada banyak ketidakmungkinan, dengan sesama manusia mesti saling menasehati dan saling menyayangi, adakalanya perpisahan dalam berumahtangga tetapi tetap bersaudara, jodoh akan mendapatkan jodoh, maka pokok rasa suka itu ada empat, dan ini kelima(nya)". Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan Petikan Ajat Kur'an Sutji*. 34; Rohmana, *Sejarah Tafsir…,* 148-149.

[33]Aḥmad Musṭafa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz 3 (Al-Maktabah Al-Syāmilah), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekankan oleh Mustapa dengan memberi contoh bahwa siapa pun yang berpisah di tengah jalan (bercerai) setelah sekian lama berumahtangga, sepantasnya bisa tetap saling menyayangi, saling bersaudara, dan tidak putus silaturohim. Tampaklah di sini tumpuan Mustapa dalam menafsirkan ayat itu adalah ungkapan *pedor jodo panjang duriat* (putus jodoh panjang rasa cinta). Ia menariknya ke dalam wacana Alquran tentang makna berkasih-sayang. Di sinilah pertemuan antara nilai budaya Sunda dengan ajaran Alquran yang berhasil dipertemukan oleh Mustapa melalui tafsirnya yang singkat dan lugas.

3. Gambaran Alam Tatar Sunda

Unsur terakhir yang menjadi ciri khas tafsir Sunda adalah majaz terkait gambaran alam kesundaan. Bukan hanya sekedar deskripsi lingkungan alam tropis tanah Pasundan dengan segala atmosfirnya, tetapi juga boleh jadi berupa metafor flora dan fauna alam Sunda yang digunakan *mufassir* untuk menjangkau kedalaman rasa dan pikiran pembacanya. Tafsir Quranul Adhimi karya Haji Hasan Mustapa misalnya, menggunakan metafor alam kesundaan seperti *susukan* (sungai) ketika menjelaskan Surah Al-Baqarah [2]: 256[34]

> *lā ikrāha fī al-dīn*. "*Taya paksa dina agama. Asalna ogé susukan palid sorangan, laku lampah asalna suka sorangan, nu matak ditotondénan dina sagala lampahing lampah agama, maké basa lillahi ta'ala, hartina lampah sukana sorangan, lain hayang diburuhan*."[35]

[34]Jajang a Rohmana, *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda*, 143.

[35]Artinya: "Tidak ada paksaan dalam agama. Sungai asalnya juga mengalir sendiri, asal perbuatan juga karena dorongan sendiri, karenanya diberikan peringatan dalam semua amalan agama, (untuk) menggunakan bahasa *lillāh ta'ālā*, artinya berbuat karena dorongan diri sendiri, bukan ingin dapat upah". Haji Hasan Mustapa, 399; *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan *susukan palid sorangan* merupakan metafor untuk menggambarkan ketulusan beragama yang tanpa paksaan. Baginya beragama harus disertai kesadaran yang muncul dari perasaannya sendiri. Ibarat aliran sungai yang asalnya sejak dahulu mengalir sendiri, tanpa diatur untuk dialirkan seperti sekarang (irigasi). Beragamalah sebagaimana aliran sungai itu. Itulah makna beragama karena Allah (*lillāh ta'ālā*), tanpa pamrih, bukan karena ingin mendapat upah.

G. Antropologi Budaya

Tafsir Alquran tidak dapat dilepaskan dari fenomena budaya yang menjadi pengaruh besar bagi seorang *mufassir*. Setiap *mufassir* hidup dalam realitas kebudayaan yang berlaku di lingkungan yang ditinggalinya.[36] Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa tafsir merupakan sebuah produk budaya karena ia lahir dari proses dialektika antara seorang *mufassir* dengan Alquran. Nilai-nilai kebudayaan perlu dijaga, dipelihara, dan dilestarikan selain menjadi identitas jati diri serta ciri khas sebuah bangsa, budaya juga mengajarkan budi pekerti kepada siapa saja yang memilikinya. Nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung dalam karya tafsir karangan KH Ahmad Sanusi dapat diketahui melalui teori yang dikenal sebagai teori antropologi budaya.

Antropologi merupakan perangkat ilmu untuk memahami adat istiadat, norma-norma masyarakat, serta aspek kebudayaan yang ada dalam diri manusia,[37]

---

[36]Anwar Mujahidin, "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab)". *Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017, 108.

[37]Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*. (Banjarmasin: P3AI, 2012), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori tersebut terbagi dalam empat tahapan yang di antaranya adalah tahap enkulturasi, akulturasi, inkulturasi, dan asimilasi.

1. Enkulturasi

Enkulturasi merupakan proses seorang individu memasuki sebuah adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.[38] Enkulturasi paling awal dilakukan oleh manusia sejak usia anak-anak, alam pikiran seorang anak memasuki realita budaya yang berlaku di sekitarnya, seperti bahasa yang digunakan orangtuanya untuk berkomunikasi, kebiasaan berpakaian, dan pandangan hidup yang lainnya. Proses enkulturasi dimulai dari orang-orang di dalam lingkungan keluarga, kemudian dari perilaku teman-teman sepermainan dan tetangga sekitar.

Sebagai suatu konsep, enkulturasi dapat diartikan sebagai proses pembudayaan, enkulturasi mengacu pada proses pembudayaan yang disalurkan dari satu generasi kepada generasi penerusnya. Manusia mempelajari kebudayaan bukan mewarisinya.

2. Akulturasi

Akulturasi menunjuk pada perubahan kebiasaan dan psikis karena perjumpaan dengan budaya, ajaran, atau orang lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda.[39] Misalnya, banyak orang Indonesia yang terakulturasi ke dalam gaya hidup budaya asing melalui media massa, begitupula dengan

---

[38]Suhardi, *Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya* (Banda Aceh: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 2.

[39]*Ibid*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Sunda kuno yang teralkulturasi dengan ajaran Islam yang datang di wilayahnya. Akulturasi mengakibatkan perubahan yang dialami oleh seseorang atau kelompok akibat kontak dengan budaya atau ajaran lainnya.

Proses akulturasi sendiri terbagi dalam 3 cara. Di antaranya adalah; *Pertama*, menerima kebudayaan atau sebuah tradisi untuk diikuti dan dipelihara. *Kedua*, mempelajari sebuah tradisi namun hanya sebatas wawasan dan tidak untuk diikuti. *Ketiga*, mengakomodasi sebuah tradisi namun ditambah dengan modifikasi sehingga tradisi tersebut memiliki cita rasa yang berbeda daripada kekhasan aslinya.

3. Inkulturasi

Inkulturasi adalah istilah yang baru muncul yang berasal dari akar kata *In* yang artinya masuk dan kultur yang artinya kebudayaan, sehingga Inkulturasi dapat diketahui sebagai suatu upaya memasukkan pengaruh suatu kebudaaan atau ajaran ke dalam kebudayaan lain yang ada dalam suatu daerah atau suatu tempat sehingga lebih memperkaya warna-warni budaya dari suatu daerah atau suatu tempat tertentu.

Salah satu contoh inkulturasi adalah masuknya budaya asing ke dalam Indonesia yang dibawa oleh para pedagang-pedagang bangsa lain, misalnya kedatangan VOC (*Verenigde Oost Indische Company*) yang membawa misi untuk memasukkan pemahaman dan ajaran keagamaan di tubuh Nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Asimilasi

Asimilasi merupakan hasil seseorang atau kelompok yang tadinya tidak sama menjadi sama dengan budaya atau ajaran lain.[40] Proses asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara individu atau sekelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk membuat kesinambungan.

Dalam karya tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb Al 'Ālamīn* ini, terlihat Ahmad Sanusi juga melakukan upaya asimilasi ketika mendialogkan Alquran dengan budaya Sunda supaya dapat lebih diterima dan meresap di hati masyarakat etnis Sunda. Oleh karena itu ketika menafsirkan Alquran, ia juga memboyong nilai-nilai budaya Sunda ke dalam karya tafsirnya.

[40]*Ibid*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KH AHMAD SANUSI DAN TAFSIR *MALJA'U AL ṬĀLIBĪN FĪ TAFSĪRI KALĀM RABB AL 'ĀLAMĪN*

A. Menelisik Pribadi KH Ahmad Sanusi

Kyai Haji Ahmad Sanusi adalah ulama asal Sukabumi yang pernah menorehkan sejarahnya dalam pergerakan nasional masa 1920-an sampai dengan 1950-an, berkontribusi dalam sejarah kemerdakaan Republik Indonesia. Maka tidak mengherankan jika ia termasuk dalam salah satu perintis kemerdekaan dan mendapat penghargaan Bintang Maha Putera Utama oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 12 Agustus 1992, dan penghargaan Bintang Maha Adiprana pada hari Senin tanggal 10 November 2009 dari Presiden Republik Indonesia.

KH Ahmad Sanusi pernah menjadi anggota BPUPKI nomor urut 2, peranan lain pernah juga dilakukan oleh KH Ahmad Sanusi, antara lain; AII/PUII, *Jawa Hokokai* (Kebangkitan Jawa) mewakili Masyumi, Masyumi (Majelis Syuro' Muslimin Indonesia), KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), *Giin Bogor Shu Sangi Kai* (Dewan Penasehat Daerah Bogor), Wakil Residen Bogor (*Fuku Syucokan*). Sanusi juga membentuk tentara PETA (Pembela Tanah Air) di wilayah Bogor (*Bogor Syu*), kemudian BKR (Badan Keamanan Rakyat) Sukabumi, dan KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Kotapraja Sukabumi.[1]

[1]Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH Ahmad Sanusi,* (Masyarakat Sejarawan Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009), 134; Munandi Shaleh. *K.H Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sangat disayangkan kiprah dan perjuangannya nyaris terlupakan oleh sejarah dan masyarakat Sukabumi pada khususnya dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya, sehingga tidak mengherankan jika masih ada generasi muda yang tidak tahu sosok ketokohan KH Ahmad Sanusi, kecuali hanya sebatas nama jalan dan pendiri pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi.[2]

1. Biografi Singkat KH Ahmad Sanusi

Ajengan[3] Ahmad Sanusi dilahirkan pada malam Jum'at, tanggal 12 Muharram 1306-H yang bertepatan dengan tanggal 18 September 1888-M di Desa Cantayan, Kecamatan Cantayan, Kabupaten Sukabumi (daerah itu dulunya disebut Kampung Cantayan Desa Cantayan *Onderdistrik* Cikembar, Distrik Cibadak, *Afdeling* Sukabumi).[4] Sanusi adalah anak ketika dari delapan bersaudara, ayahnya bernama KH Abdurrohim (*Ajengan* Cantayan, Pimpinan Pondok Pesantren Cantayan) dengan Ibunya bernama Empok.

Dilihat dari silsilah keluarganya, Ahmad Sanusi masih keturunan Syaikh Haji Abdul Muhyi Pamijahan,[5] seorang Waliyullah yang berada di

---

[2]Munandi Shaleh, *Wawancara*, Sukabumi 17 Januari 2018

[3]*Ajengan,* menurut Ajip Rosjidi adalah istilah populer di kalangan masyarakat Sunda yang merupakan sebutan kepada ulama, baik karena ketinggian ilmunya maupun perilaku dan akhlaknya yang menjadi panutan dan diakui sebagai pemimpin umat dilingkungannya. Ahmad Sanusi sendiri tidak menyebut dirinya sebagai kyai maupun *ajengan* dalam semua buku yang ia tulis. Penyebutan gelar tersebut diberikan oleh para pengikutnya, terlebih setelah ia meninggal dunia. Istilah *ajengan* juga sering diterapkan bagi pemimpin sebuah pesantren dan sering disandarkan kepada nama tempat dimana pesantren itu berdiri, seperti sebutan *ajengan* Gunungpuyuh kepada Ahmad Sanusi karena mempunyai pesantren yang berada di kampung Gunungpuyuh. Sedangkan istilah kyai di wilayah Sunda hanya berlaku bagi tokoh agama saja dan tidak harus disandarkan kepada tempat atau pesantren di mana ia berdomisili. Hal ini sedikit berbeda dengan pemakaian istilah kyai di wilayah Jawa lainnya, yang biasa ditunjukan untuk benda-benda kramat. Lihat Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda, Alam Manusia dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 347.

[4]Shaleh. *K.H Ahmad …*, 3

[5]*Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah Pamijahan Tasikmalaya. Ahmad Sanusi dibesarkan di lingkungan keluarga dengan keagamaan Islam yang kental di Pesantren Cantayan sampai usianya 16 tahun dan belajar tentang pengetahuan agama Islam langsung dari orangtuanya.

KH Ahmad Sanusi adalah seorang pemikir *Ahlu al-Sunnah*, pendiri dan pemimpin gerakan *Al-Ittiḥādiyatul Islāmiyyah* (AII) yang saat ini menjadi organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI), seorang pejuang dan perintis kemerdekaan dengan ratusan karya keagamaan yang kebanyakan berbahasa Sunda.[6] Latar belakang keilmuan pesantren didapatnya dari sang ayah dan sejumlah pesantren di Priangan sebagai santri kelana, ia terhubung dengan jaringan pesantren di daerah Priangan. Sanusi berguru pada para kyai sesuai dengan keilmuan yang hendak dipelajarinya. Setidaknya ada sembilan pesantren yang menjadi tempat bergurunya, di Sukabumi, Cianjur, Garut, dan Tasikmalaya,[7] hubungan Sanusi dengan jaringan ulama pesantren Nusantara tidak lepas dari poros Kyai Khalil Bangkalan (1834-1925) yang terhubung dengan Muhammad Nawawi Al-Bantani (1815-1879), Sayyid Ulama Hijaz yang disebut Johns sebagai salah satu ulama Jawi paling luar biasa. Beberapa guru Sanusi banyak yang belajar pada Kyai Khalil. Karenanya, Sanusi selain

[6]Husen Hasan Basri, "Islam di Sunda: Sebuah Survey Penyelidikan Terhadap Karya-Karya Haji Ahmad Sanusi", dalam Ajip Rosidi dkk. (penyunting), *Konferensi Internasional Bahasa Sunda Jilid I Prosiding,* (Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancagè, 2006) 366; Jajang a. Rohmana, *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda* (Pameungpeuk Bandung: Mujahid Press, 2017), 112.

[7]Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH Ahmad Sanusi*, (Masyarakat Sejarawan Indonesia Jawa Barat bekerjasama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009), 20-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terikat dengan jaringan Pesantren Priangan juga tidak bisa dilepaskan dari lingkaran jaringan Pesantren di Jawa dan Madura.[8]

Selanjutnya, keterikatan Sanusi dengan jaringan pesantren Sunda tersebut membuat dirinya juga terhubung dengan jaringan intelektual Islam Nusantara, terutama setelah kepergiannya ke Mekah selama sekitar lima tahun (1909-1914).[9] Ia berangkat saat berusia sekitar 21 tahun beserta istri yang baru dinikahinya. Di sana, ia belajar pada sejumlah ulama *Syafi'iyyah* sehingga kepandaian ilmu yang ia miliki semakin mantap, maka sebagai wujud penghargaan dan pengakuan ketinggian ilmunya tersebut dari para Syeikh yang ada di Mekkah, Ahmad Sanusi mendapat kesempata untuk menjadi Imam Shalat di Masjidil Haram. Bahkan seorang Syeikh mengatakan, "jika ada orang Sukabumi yang hendak memperdalam ilmu keagamaannnya, ia tidak perlu pergi jauh-jauh ke Mekkah karena di Sukabumi telah ada seorang guru agama yang ilmunya telah cukup untuk dijadikan sebagai guru panutan yang pantas diikuti". (Sulasman, 2007:25).

Sebagai bagian dari bangsa yang terjajah, selama menetap di Mekkah, Sanusi banyak melakukan komunikasi dengan sejumlah ulama dari berbagai bangsa. Jamaah haji berkumpul dan bertukar pikiran atas dasar ikatan senasib kaum Muslim yang terjajah. Karena itulah Sanusi tidak melewatkan perkembangan sosial-keagamaan termasuk situasi di Nusantara.

---

[8]E. Gobee dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaian Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid. 4 (Jakarta: INIS, 1991). 641; Rohmana, *Sejarah Tafsir*…, 113.

[9]Di dalam sumber lain dikatakan bahwa Sanusi bermukim di Mekkah pada tahun 1910-1915, lihat Munandi Shaleh. *K.H Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Pemikiran-pemikiran KH Ahmad Sanusi*

Pada hari Ahad tanggal 15 Syawwal 1369-H yang bertepatan dengan tanggal 31 Juli 1950-M pukul 21.00-WIB, dalam usianya 61 tahun, 10 bulan, 22 hari. KH Ahmad Sanusi menemui ajalnya ke *Raḥmatullāh*, Sanusi wafat di Pesantren Gunungpuyuh dan dikebumikan di kompleks pemakaman keluarga di sebelah utara dari Pesantren Gunungpuyuh Sukabumi.[10]

Sebagai seorang pemikir dan pejuang kemerdekaan yang gigih, KH Ahmad Sanusi banyak meninggalkan jejak pemikiran yang tertuang dalam karya-karya dan pengaruh pada masyarakat di sekitarnya. Sanusi memiliki kepribadian yang memegang teguh martabat bangsa dan agama, sehingga ketika SI (Syarikat Islam) diserang oleh surat kaleng yang membuat citra buruk tentangnya, Sanusi membuat pembelaan dalam sebuah buku yang berjudul *Nahratoeddarham* (Suara Singa Wilayah) yang ditulis oleh Sanusi sewaktu di Mekkah Al-Mukarromah, Kitab ini ditulis untuk menjawab tuduhan bahwa Syarikat Islam bukanlah organisasi yang berlandaskan Islam. Di dalam kitabnya itu, Sanusi menjelaskan tujuannya yang hendak melepaskan ketergantungan bangsa pribumi dari bantuan bangsa asing. Hal ini menandakan bahwa Sanusi tidak hanya sebatas menegakkan nilai-nilai ajaran Islam akan tetapi ia juga memperjuangkan martabat kebangsaannya (nasionalisme).[11]

Selain itu, KH Ahmad Sanusi sebagai salah satu anggota BPUPKI menghasilkan pemikiran tentang kenegaraan yang cukup kompleks. Tatanan

[10]Shaleh, *K.H Ahmad Sanusi*,… 28.

[11]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang negara yang meliputi bentuk negara, batas wilayah, rancangan UUD, dan pembelaan terharap negara tidak luput dari benak Sanusi.[12]

KH Ahmad Sanusi juga memiliki pemikiran tentang ummat Islam yang ia wujudkan dengan memimpin organisasi *Al-Ittihadiyatul Islamiyyah* (AII), yang saat ini berganti nama menjadi Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUI). Organisasi ini dimanfaatkan oleh Sanusi untuk sarana dakwah, pendidikan, dan perjuangan ummat. Semangat perjuangan untuk membebaskan diri dari kebodohan, penindasan, kemiskinan, penjajahan, dan keterpurukan lainnya dibangun dan dikembangkan dengan dikemas dalam kajian tafsir Alquran.[13]

Gebrakan yang dilakukan oleh Ahmad Sanusi, yaitu untuk memperdalam pengetahuan para santri dan membiasakan diri dalam berpendapat, ia membentuk kelompok untuk santri agar mereka mampu tampil berbicara di depan umum sebagai penceramah, pengajar kitab, pemimpin praktek-praktek ibadah, dan keterampilan lainnya. Wawasan pengetahuan dan keilmuan juga menjadi perhatian Sanusi yang kegiatan hingga kini masih ada.

Sebagai seorang *ajengan*, persoalan tentang keagamaan juga mutlaq menjadi urusan KH Ahmad Sanusi. Pemikiran Ahmad Sanusi dalam mengemukakan dan menjelaskan masalah-masalah keagamaan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat, meskipun pemikirannya tersebut tidak murni dari hasil *ijtihadnya*. Pemikiran dan pemahaman Ahmad Sanusi

[12]*Ibid*, 30-35.

[13]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai ilmu ke-Islaman tertuang dalam karya-karyanya, seperti ilmu tafsir, mantik, tasawuf, dan lain-lain. Maka tidak heran apabila ada masalah keagamaan yang berkembang di kehidupan masyarakat ia jawab dengan baik secara lisan maupun tulisan.

Aliran pemikiran Ahmad Sanusi dalam bidang Aqidah menganut faham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* yang dikenal dengan *aliran Sunni* sedangkan dalam bidang Fiqh ia menganut faham *fiqh Syafi'i*. Keberpihakan Sanusi terhadap sekte Sunni dan madzhab Syafi'i bukan karena ia tidak mengetahui dan mempelajari adanya aliran yang lain, melainkan itu merupakan sikap Ahmad Sanusi yang menempatkan dirinya dalam jajaran *"Kyai Ortodoks yang Progresif"*.[14]

Dalam hal pendidikan dan perekonomian, Ahmad Sanusi menggagas perubahan sistem pengelolaan pesantren untuk menjawab *Instituut Soeka Boemi* yang dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan mendirikan Perguruan Syamsul 'Ulum yang penyelenggaraannya berbeda dengan pesantren pada umumnya,[15] yaitu dengan menegaskan adanya kurikulum, batasan usia santri/siswa, iuran bulanan dewan guru dan syarat pendaftaran. Juga menggagas adanya madrasah yang berada di lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan klasikal, artinya murid-santri duduk di kursi dengan menggunakan bangku atau meja belajar, memiliki jenjang kelas

[14]*Ibid*, 37.

[15]Maya Maryati, *Peran K.H Ahmad Sanusi Dalam Pendidikan Islam* (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1435 H/2014 M), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mata pelajaran yang ditentukan yang tiap kelasnya dipimpin oleh seorang guru.[16]

B. Karya-karya KH Ahmad Sanusi

KH Ahmad Sanusi mendapatkan gelar sebagai seorang pahlawan nasional atas segala peranan dan upayanya yang ia lakukan demi kemajuan ummat dan kemerdekaan bangsa Indonesia, namun selain itu ia juga menyandang gelar sebagai *"Kyai Ortodoks yang Progresif"* karena ia juga sangat produktif menuangkan wawasan keilmuannya ke dalam karya-karya. Setidaknya tercatat ada seratus dua karya ilmiah dalam bahasa Sunda dan dua puluh empat karya dalam bahasa Indonesia yang semuanya mencakup berbagai disiplin ilmu.[17]

Karya tulis Ahmad Sanusi ada pula yang menjadi bahan perdebatan di antara kaum ulama pada saat itu, seperti halnya menuliskan Alquran dengan huruf latin. Hal yang menarik, justru Ahmad Sanusilah orang Indonesai pertama yang menuliskan Alquran dengan huruf latin dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam Alquran dikaitkan dengan pengetahuan umum dan sejarah terutama ayat-ayat yang menyangkut masalah-masalah kauniah.[18] Kiranya akan lebih mudah mengetahui karya-karya KH Ahmad Sanusi jika dipaparkan dalam bentuk tabel seperti berikut:

---

[16]Shaleh, *Wawancara*

[17]Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: UGM Press, 1986), 442-443; Muhammad Lutfi Robani, *Dialektika Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Sunda Dalam Tafsir Rawḍāt Al-'Irfān Fī Ma'rifat Al-Qur'an Karya Ahmad Sanusi* (Skripsi: Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Ampel, 2017), 55.

[18]Shaleh, *KH Ahmad Sanusi…,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	KITAB		TAHUN TERBIT
	Nama Kitab	Keterangan	
A	**Tafsir Alquran / Ilmu Tajwid**		
1.	*Raoedloetoel 'Irfan Fi Ma'rifatil Qoeran*	17 buku dari 17 Juz Alquran	1935
2.	*Tamsjijjatoel Moeslimin Fi Tafsiri Kalami Robbil 'Alamien*	53 buku dari 7 ½ Juz Alquran	1934
3.	*Tafsir Maldjaoettolibien Fi Tafsiri Kalami Robbil 'Alamien*	24 jilid	1931
4.	*Tidjanul Gilman*	*Elmoe Tadjwied Qoeran*	t.t
5.	*Hiljatoellisan*		t.t
6.	*Sirodjoel Moeminien*	*Doe'a Fadilah Jasin*	t.t
7.	*Tafsier Soerat Jasin*		t.t
8.	*Tafsier Soerat Waqi'ah*		t.t
9.	*Tafsier Soerat Tabarok*		t.t
10.	*Tafsier Soerat Doechon*		t.t
11.	*Tafsier Soerat Kahfi*		t.t
12.	*Jasin Waqi'ah*		t.t
13.	*Hilaaloel Iman*	*Kaifijat Chatam Qoeran*	t.t
14.	*Silahoel Irfan*	2 Buku dari 2 Juz Alquran	t.t
15.	*Jasin Waqi'ah*	*Di Gantoeng Loegat dan Keterangannja*	t.t
B	**Hadith**		
1.	*Tafsier Boechorie*		t.t
2.	*Al-Hidajah*	*Menerangkan Hadits2 Kitab Sapinah*	t.t
C	**Ilmu Tauhid / Aqidah**		
1.	*Al loe-loe oen-Nadiid*	*Menerangkan Bahasan Ilmoe Taoehid*	t.t
2.	*Matan Ibrohiem Badjoeri*	*Gantoeng Logat*	t.t
3.	*Matan Sanoesie*	*Gantoeng Logat*	t.t
4.	*Madjma'oel Fawaid*	*Tardjamah Qowaidoel Aqoid*	t.t
5.	*Taoehidoel Moeslimien*	*Tentang Ilmoe Taoehid*	t.t
6.	*Tardjamah Djauharotoettaoehid*		t.t
7.	*Al-Moefhimat*	*Menerangkan Pabid'ahan dan Idjtihad*	t.t
8.	*Hiljatoel Aqli*	*Bab Moertad*	t.t

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9.	*Loe loe oen-Nadie Ilmoe Taoehid*		t.t
10.	*Al-Moethohhirot*	*Bab Moesjrik*	t.t
11.	*Noeroel Jakin*	*Penolakan Ahmadijah Qadian Lahore, 2 Boekoe*	t.t
12.	*Oesoeloel Islam*		t.t
13.	*Hoeljatoel 'Aqli*	*Bab Moertad*	t.t
14.	*Assoejoefoessorimah*	*Menolak Matjam2 Bid'ah*	t.t
D	**Ilmu Fiqih**		
1.	*Al Djaoeharotoel Mardijah*	*Fiqih Sjafi'ie*	t.t
2.	*Tardjamah Fiqih Akbar*	Karangan Imam Hanafi	t.t
3.	*Hiljatoel Goelam*	Bab Siam	t.t
4.	*Miftahoe Darissalam*		t.t
5.	*Al Adwijatoessafiah*	*Bab Sholat Hadjat dan Istihoroh*	t.t
6.	*Al Oekoedoel Fachiroh*	*Menerangkan Istiahroh Moetahadjdjiroh*	t.t
7.	*Bab Zakat dan Fithrah*		t.t
8.	*Qowaninoeddinijjah*	Bab Zakat	t.t
9.	*Bab Nikah*		t.t
10.	*Bab Taraweh*		t.t
11.	*Hidajatussomad*	*Tardjamah Zoebad*	t.t
12.	*Targib Tarhib*		t.t
13.	*Kitab Talqin*		t.t
14.	*Bab Kematian*		t.t
15.	*Firqoh (8 Nomer)*		t.t
16.	*Bab Woedloe*		t.t
17.	*Bab Bersentoeh*		t.t
18.	*Bab Aer The*		t.t
19.	*Kasjifoel Aoeham*	*Tentang Menjentoeh Qoeran*	t.t
20.	*Al-Aqwaloel Moefidah*	*Tentang Adzan Awal*	t.t
21.	*Kitab Bab Tioeng*		t.t
22.	*Dijafah dan Sodaqoh*		t.t
23.	*Al-Isjaroh*	*Membedakan antara Dijafah dan Sodaqoh*	t.t
24.	*Al-Oehoed fil Hoedoed*		t.t
25.	*Idjtihad Taqlied*		t.t
E	**Ilmu Bahasa Arab**		
1.	*Doeroesoennahwijjah*	*Keterangan Ajurmijah*	t.t
2.	*Bahasan Adjroemijah*		t.t

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	*Kasjifatoenniqob*	*Tardjamah Qowa'idoel Irob*	t.t
4.	*Matan Sorof Bina*		t.t
5.	*Bahasan Nadlom Jaqoeloe*	*Ilmoe Sorof*	t.t
6.	*Tanwiroerribat*	*Sjarah Nadom Imriti*	t.t
F	**Ilmu Tasawuf, Tariqat, Doa, Akhlaq**		
1.	*Misbahoel Falah*	*Wiridan Sore dan Soeboeh*	t.t
2.	*Sirodjoel Afkar*	*Wiridan Siang dan Malam*	t.t
3.	*Matalioel Anwar*	Bab Istighfar	t.t
4.	*Miftahoel Gina*	Tentang Tasbeh	t.t
5.	*Kitab Asmaoel Hoesna*		t.t
6.	*Al Kawakiboeddoerrijjah*	*Doe'a2 Nabi*	t.t
7.	*Daliloessairien*	*Menerangkan Keoetamaan Solawat*	t.t
8.	*Asmaoel Hoesna*	*Dengan Ma'nanja serta Choesoesijatnja*	t.t
9.	*Fadoiloel Kasbi*	*Bab Kasab dan Ichtiar*	t.t
10.	*Attamsjijjatoel Islamijjah*	*Manaqib Imam Ampat*	t.t
11.	*Fachroel Albab*	*Manaqib Wali2*	t.t
12.	*Doe'a Nabi Ibrohiem*		t.t
13.	*Mandoematurridjal*	*Tawasoel Kepada Aulija*	t.t
14.	*Aqoiduddoeror*	*Mema'nakan Kitab Barzandji*	t.t
15.	*Manaqib Sjech Abdoel Qodir Djaelani*		t.t
16.	*Tardjamah Kitab Hikam*		t.t
17.	*Al-Djawahiroel Bahijjah*	*Tentang Adab-adaban Istri*	t.t
18.	*Tarbijatoel Islam*	*Menerangkan Adab2 Islam*	t.t

Selain judul-judul tersebut, menurut pengakuan keluarga masih ada karangan lainnya dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan) yang belum tercatat.[19]

[19]Diperkirakan ada 400-an judul kitab yang masih berada di tangan perorangan atau di perpustakaan negeri Belanda; Munandi Shaleh, *Wawancara*, Sukabumi 17 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode dan Karakteristik Kitab *Malja'u Al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb Al 'Ālamīn*

Aktifitas kepenulisan yang dilakukan KH Ahmad Sanusi dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian. Pertama, menulis sebagai bagian dari kegiatan pengajian kepesantrenan. Kedua, menulis dalam kondisi sebagai tahanan kota di Batavia (1927-1934). Ketika, menulis sebagai jawaban terhadap faham keagamaan yang berbeda dengan yang dianutnya.[20]

Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* merupakan tafsir yang ditulis sebagai bagian dari kegiatan kepesantrenan, tafsir ini umumnya diberi judul *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda* atau kadang *Tapsir Bahasa Soenda*. Nama *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn; Panyalindungan Santri-Santri dina Nafsiran Dawuhan Allah Ta'ala* (tempat pengayoman para santri dalam tafsiran firman Tuhan) seringkali dicantumkan dalam beberapa edisi terakhir. Menurut Darmawan, Sanusi tidak menafsirkan tetapi sekedar memberi pengajaran pada santrinya dengan merujuk tafsir-tafsir sebelumnya.[21] Nama *Pengadjaran* lebih sering digunakan Sanusi sebagai judul seri penerbitan, kemungkinan ini terkait dengan kebijakan kolonial Belanda pada saat itu, selain itu juga Sanusi sadar akan adanya penentangan ulama atas otoritas keagamaan atau bisa jadi secara politis sebagai bagian dari kamuflase terkait dengan pengawasan kolonial Belanda.

---

[20]Fadlil Munawah Manshur, *Rawdhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Quran Karya Kyai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi,* Tesis (Yogyakarta: PPs UGM, 1992). 109; Rohmana, *Sejarah Tafsir…*, 149.

[21]Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir: Respon Ulama Terhadap Tafsir Tamsjijjatoel Moeslimien Karya KH Ahmad Sanusi,* Disertasi (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). 127; *Ibid*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir ini ditulis dengan aksara *pègon* dalam bentuk cetak litograf. Bentuk uraiannya lebih mirip dengan tafsir *Al-Jalālayn*. Tafsir ini disusun sampai pada Juz 9 (QS: Al-A'raf: 206) dalam 20 jilid tipis. Terdapat nomor register yang berubah-rubah dan tidak sama dengan urutan jilid (misalnya "Maanblad No. 35-36 Juni-Juli Th. IV" untuk jilid 19).[22] *Malja'u al Ṭālibīn* merupakan tafsir Alquran berbahasa Sunda pertama yang ditulis Sanusi. Boleh dikatakan bahwa tafsir-tafsir Sanusi lainnya banyak dipengaruhi oleh tafsir ini. Sanusi menulisnya dalam situasi pembuangan di Batavia Centrum. Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn* ini terbit satu bulan sekali. Edisi pertama dicetak pada 28 Januari 1931 melalui Kantor Cetak Al-Ittihad. Biasanya dipasarkan di sekitar Priangan, Batavia, Banten hingga Purwakarta. Dari 28 jilid yang terbit, 20 jilid diterbitkan di Batavia, sementara sisanya di Sukabumi. Setiap jilid rata-rata membahas tidak lebih dari setengah juz Alquran dengan kisaran ketebalan rata-rata 50 halaman. Di setiap cover jilidnya dicantumkan semacam iklan karya Sanusi lainnya yang cenderung menyerang kaum modernis, permohonan doa bagi langganan yang sudah meninggal dunia, dan sejumlah ralat.

Di jilid pertama tafsirnya, Sanusi menyebutkan bahwa tafsirnya ini diambil dari sumber tafsir-tafsir standar (*mu'tamad*).

بِسْمِ اللّٰه الرّحْمٰنِ الرّحِيْمِ * الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِيْن، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ المُرْسَلِيْنَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْن، هٰذَا • اَرِى اِيَ تَفْسِيْر

[22]Hadji Ahmad Sanoesi bin Hadji Abdoerrohim, *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda, Malja' al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*, Jilid 19, Maanblad No. 35-36 Juni-Juli Th. IV, Tanah Tinggi 191 Senen Batavia-Centrum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُرْاَنْ كَلَوَانْ بَسَا سُوْندَا، دِى فِنْدَهْكَنْ كُو جِسِمْ كُوْرِيْغْ تِنَا تَفْسِيْر٢ اَنُو مُعْتَمَدْ، مُدَهْمُدَهَنْ جَادِ فَنُوغْتُون كَا جَلْمَا٢ اَنُو سَفَرْتَوس جِسِمْ كُورِيْغْ بَوْدَوْنَا´´

Bismillāhi al raḥmān al raḥīm, Alḥamdulillāhi robb al 'ālamīn, wa al ṣolātu wa al salāmu 'alā asyrofi al mursalīn, sayyidinā Muḥammadin wa ālihi ṣoḥbihī ajma'īn, hāżā. Ari ieu tapsir Quran kalawan basa Sunda, dipindahkeun ku jisim kuring tina tapsir2 anu mu'tamad, mudah-mudahan jadi panungtun ka jalma2 anu sapertos jisim kuring bodona.[23]

KH Ahmad Sanusi tidak merincinya namun dari uraian yang ia cantumkan di beberapa tafsirnya, Sanusi mengutip tafsir karangan ulama terdahulu, misalnya *Tafsīr Kabīr Mafātiḥ Alghayb* karya Fakhruddīn Al Rāzī (w. 603 H/1206 M), *Ma'ālim Tanzīl* karya Al Baghāwī (w. 464 H/1071 M), *Al Kashf wa Al Bayān* karya Al Ṡa'labī, *Al Burhān fī 'Ulūm Alqurān* karya Al Zarkashī.

KH Ahmad Sanusi juga menjelaskan beberapa informasi tentang Alquran dan surah yang akan dibahasnya seperti seputar imam qiraat, jumlah surah, ayat, huruf, sejarah pengumpulan Alquran dan informasi lainnya. Sementara dalam tafsirnya, selain uraian makna ayat secara perkata atau perkalimat, penjelasan dari sudut qiraat tampak juga menonjol. Aspek qiraat tidak pernah didapatkan dalam tradisi tafsir Sunda yang lain. Selain karena latar belakang Sanusi yang pernah mendalami qiraat terumata di Pesantren Keresek Garut, aspek ini terkait dengan segmentasi *Malja'u Al Ṭālibīn* yang kemungkinan ditujukan bagi kalangan santri sehingga aksara dan uraiannya hanya yang dipandang relevan dan penting saja.

[23]Artinya: "*Bismillāhi al raḥmān al raḥīm, Alḥamdulillāhi robb al 'ālamīn, wa al ṣolātu wa al salāmu 'alā asyrofi al mursalīn, sayyidinā Muḥammadin wa ālihi ṣoḥbihī ajma'īn, hāżā*. Tafsir Alquran dengan bahasa Sunda ini, saya terjemahkan dari tafsir-tafsir yang *mu'tamad*, mudah-mudahan menjadi penuntun kepada orang-orang generasi setelahku". Hadji Ahmad Sanoesi bin Hadji Abdoerrohim, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 1. Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat, Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 28 Januari 1931/9 Ramadhan 1349), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai ulama tradisional, ulasan dalam tafsirnya ini cenderung memperlihatkan sikap dan pemikirannya yang berpegang pada ajaran Ahlus Sunnah, baik dalam hal tauhid fiqih maupun tasawuf. Dalam hal fiqih, Sanusi cenderung bermazhab pada Syafi'iyyah, misalnya ketika menafsirkan tentang wudhu dan tayammum (QS. Al-Maidah [5]: 6).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Hai èling2 sakabeh jalma anu beriman, satiba2 nangtung maraneh kabeh kana sholat, maka kudu wudhu heula maraneh kabeh lamun boga hadats leutik. Ari rupana wudhu nyaeta mimitina kudu niat wudhu sarta dibarengkeun jeung ngumbah beungeut karana eta niat diwajibkeun dina sakabeh ibadah kalawan dawuhan kanjeng Nabi (innamā al-a'mālu bi al-niyyāt wa innamā likulli imri'in mā nawā). Hartina heunteu shoh amal anging kalawan niat jeung hasil ka sakabeh jalma sakur perkara anu diniatan ku manehanana. Jeung kadua wajibna wudhu eta kudu ngumbah kana sakabeh beungeut maraneh kabeh. Jeung katilu wajibna wudhu eta kudu ngumbah kana sakabeh leungeun maraneh sarta sakabeh sikuna. Jeung kaopat wajibna wudhu kudu ngusap kana sirah maraneh. Jeung kalima kudu ngumbah kana sakabeh suku maraneh sarta dua mumuncanganana. Jeung ka geuneup wajibna wudhu eta tartib, nyaeta mimiti ngumbah beungeut terus ngumbah leungeun dua terus ngusap sirah terus ngumbah suku dua. Ari wajibna tartib eta dicokot tina isyarahna ieu ayat, nyaeta sakira2 tina ieu ayat nutur ngusap sirah antara ngumbah leungeun jeung ngumbah suku, da lamun henteu diwajibkeun tartib tangtu tuturna ngumbah suku saba'da ngumbah leungeun sabab supaya perele anu dikumbah jeung anu dikumbah. Diriwayatkeun ku imam Bukhori Muslim ti Hamdan saaca2na sayyidina Ustman mundut cai, terus dicicikeun kana panangan duanana tilu kali, tuluy dikumbah panangan duanana tuluy nyiuk cai ku panangan katuhuna tuluy keukeumu tuluy nyeuseup cai kana irung tuluy diburakeun deui, geus kitu tuluy ngumbah pameunteuna tilu kali, jeung tuluy ngumbah panangan duanana sarta sikuna tilu kali, jeung tuluy ngusap sirahna, jeung tuluy ngumbah sampeyan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duanana sarta mumuncanganana tilu kali, saparantosna terus ngadawuh dawuhanana tah kawula nenjo Rasulullah ana wudhu sapeurti kieu wudhuna.[24]

Jeung lamun aya maraneh kabeh boga hadast junub, maka kudu bebersih adus maraneh kabeh. Dicarioskeun ku Bukhori Muslim ti Siti Aisyah, ayana Rosulullah satiba2 adus eta sok ngumbah heula dua pananganana, terus sok cicikeun cai kana katuhuna ku kèncana, terus ngumbah parjina, terus wudhu saperti wudhu cara arek sholat, terus nganclomkeun sakabeh ramona kana cai dianggo ngaguyur2 sakabeh rambutna terus ngucurkeun cai kana mastakana ku dua panangan ku tilu kali serokan, terus nguyuran sakabeh salirana. Jeung lamun aya maraneh kabeh gering, hanteu bisa make cai, atawa keur dina leuleumpangan nyanyabaan, atawa datang salah sahijina ti maraneh kabeh tina giih ngising, atawa paantel maraneh kabeh jeung awewe, maka kari2 hanteu manggih kana cai buat wudhu jeung adus, maka kudu tayammum kalawan ngagepok kana taneuh anu aya kebolan, anu bersih sarta hanteu musta'mal sarta hanteu kacampuran naon2. Sanggeus ngagepok kana eta taneuh maka kudu ngusapkeun sakali gepokan kana beungeut maraneh kabeh jeung kadua kali gepokan kudu ngusap kana leungeun reujeung sikuna, sarta eta beungeut jeung leungeun dua eta kudu rata kausapna ku eta taneuh. Anu matak diparentah tayamum nalika hanteu bisa make cai atawa euweuh cai sabab hanteu ngersakeun Gusti Allah kana ngajadikeun ka maraneh tina karupakeun dina perkara wudhu jeung adus, jeung tatapi ngersakeun kana ngabersihkeun tina hadast jeung kaluluputan. Sabab eta wudhu sok ngiparatan kana dosa jeung supaya nyampurnakeun Gusti Allah kana nikmatna kalawan nerangkeun perkara saré'at

[24]Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka kamu harus mengambil wudhu terlebih dahulu jika memiliki hadats kecil. Adapun yang dinamakan wudhu yaitu harus dimulai dengan niat wudhu bersamaan dengan membasuh wajah, karena niat itu diwajibkan dalam segala ibadah sebagaimana sabda Nabi (*innamā al-a'mālu bi al-niyyāt wa innamā likulli imri'in mā nawā*). Artinya: tidak sah amal perbuatan tanpa adanya niat dan hasil yang diperoleh seseorang dalam setiap perkara (tergantung) pada yang diniatkan olehnya. Dan ke dua, wajibnya wudhu itu harus membasuh seluruh bagian wajah. Dan ke tiga, wajibnya wudhu itu harus membasuh seluruh lengan dan sikunya. Dan ke empat, wajibnya wudhu itu mengusap kepala (baca: rambut) kamu. Dan kelima, harus membasuh seluruh kaki kamu dan kedua matakakinya. Dan ke enam, wajibnya wudhu itu tertib, yaitu dimulai membasuh wajah kemudian membasuh kedua lengan lalu mengusap kepala kemudian membasuh kedua kaki. Adapun kewajiban tertib itu diambil dari isyarat ayat ini, yaitu kiranya dari ayat ini menuturkan untuk mengusap kepala di antara membasuh lengan dan membasuh kaki, jika tidak diwajibkan tertib tentu saja (ayat ini) menuturkan untuk membasuh kaki setelah membasuh lengan karena supaya serasi yang dibasuh dengan yang dibasuh. Diriwayatkan oleh imam Bukhori dan Muslim dari Hamdan pada saat sebelum sayyida Ustman mengambil air, kemudian dituangkan ke kedua tangannya tiga kali, kemudian dicucilah kedua tangannya lalu menyiduk air dengan tangan kanannya kemudian dipakai untuk kumur-kumur, lalu menghirup air itu di hidung dan dikeluarkan lagi, setelah itu lalu mencuci wajahnya tiga kali, lalu mencuci kedua tangan sampai siku tiga kali, dan kemudian mengusap kepalanya, dan kemudian mencuci kedua kakinya sampai matakaki tiga kali, setelahnya kemudian menuturkan sabdanya. Nah saya lihat kepada Rasulullah bahwa wudhu itu seperti ini adanya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jeung sakabeh hukum2man ka maraneh kabeh supaya pada sukur, kana nikmat dibersihkeun tina hadas jeung dosa.[25]

Sementara dalam hal tasawuf, pendekatan Sunni tampak dalam penjelasan ayat-ayat yang terkait dengan masalah ritual ibadah dan kisah-kisah para nabi yang menukil beberapa tafsir dengan pendekatan tasawuf seperti Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī dan *Rūḥ al-Bayān* karya al-Barūsāwī.[26]

Metode tafsir yang digunakan dalam kitab ini lebih cenderung pada metode *ijmālī* (global), dimana Sanusi lebih banyak menyimpulkan dan menjelaskan maksud ayat yang dibahasnya secara global. Penjelasannya lebih mirip dengan tafsir *al-Jalālayn*, yaitu perkata atau perkalimat diberi tanda kurung kemudian ditafsirkan dengan praktis sehingga ruang tafsirnya begitu sempit dan rapat, tidak memungkinkan untuk memberi penjelasan lengkap yang analitis. Sanusi lebih banyak berpijak pada berbagai riwayat hadits (*ma'tsūr*), *asbāb al-nuzūl*, kisah Israiliyat, pendapat sahabat, tabi'in atau ilama tafsir klasik dalam menjelaskan makna ayat.

---

[25]Artinya: "Dan jika ada di antara kalian yang junub, maka harus membersihkan dengan mandi besar. Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Siti Aisyah, sesungguhnya Rosul ketika mandi, mencuci terlebih dahulu dua tangannya, kemudian dituangkan air itu ke tangan kanan dengan tangan kirinya, kemudian mencuci kemaluannya, kemudian berwudhu seperti wudhunya ketika hendak sholat, kemudian mencelupkan jari-jarinya ke air untuk mengguyur rambutnya, kemudian mengalirkan air ke kepalanya dengan kedua tangan tiga kali, kemudian mengguyur semua badannya. Dan jika ada di antara kalian yang sakit, tidak bisa menggunakan air, atau sedang dalam perjalanan, atau sesudah buang air besar, atau bersentuhan dengan wanita, dan tidak ditemui air untuk wudhu atau mandi, maka dia harus tayammum dengan menyentuhkan tanah yang ada debunya, yang bersih dan tidak terpakai, serta tidak tercampur apapun. Setelah menyentuhkan tanah maka diusapkan sekali ke muka, dan kedua mengusapkan lengan hingga siku, adapun muka dan siku itu harus rata usapannya dengan tanah. Yang menyebabkan adanya diwajibkan tayammum, ketika tidak bisa menggunakan air, atau tidak ada air, sebab Allah tidak menghendaki kalian untuk berwudhu dan mandi, tetapi Allah menghendaki kalian untuk membersihkan diri dari kotoran dan kesalahan. Karena wudhu itu sifatnya membersihkan dosa dan supaya Allah menyempurnakan nikmatnya kepada kalian. Hadji Ahmad Sanoesi bin Hadji Abdoerrohim, *Pengadjaran dengen Bahasa Soenda*, Jilid 11, (Maanblad No. 14 Juni-Juli Th. IV, Tanah Tinggi 191 Karamat Batavia-Centrum), 22-23.

[26]Rohmana, *Sejarah Tafsir,…* 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara orientasi tafsir ini tentu saja sangat taat pada ajaran Ahlus Sunnah sesuai dengan latar pemikiran Sanusi sendiri. Adapun dilihat dari corak, tafsir ini tidak memiliki kecenderungan untuk bertumpu pada satu corak tertentu. Di dalamnya dapat ditemukan berbagai pemikiran KH Ahmad Sanusi tergantung pada masalah yang terkandung dalam ayat yang sedang dibahas. Kitab tafsir karya KH. Ahmad Sanusi ini akan tampak corak *kalāmi* ketika membahas ayat-ayat ketauhidan, corak *fiqhī* ketika membahas ayat-ayat hukum, dan corak *sūfī* ketika membahas ayat-ayat kisah para wali Allah yang diabadikan di dalam Alquran.[27]

[27]*Ibid*, 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA SEBAGAI IDEOLOGI TAFSIR

Ajaran Islam dapat dengan mudah tersebar dan diterima di Asia Tenggara karena dakwahnya dilakukan secara damai. Proses akulturasi diyakini sebagai salah satu sebab dan faktor paling baik untuk memasukkan ajaran-ajaran agama kepada masyarakatnya.[1] Sebuah proses ajaran yang menjelma dengan atmosfir budaya yang berlaku di daerah itu, sehingga tidak mengherankan jika ada penampilan seni wayang yang tersisipkan kisah-kisah Islam, dan juga kesenian-kesenian budaya lainnya yang dimanfaatkan sebagai pintu masuk suatu ajaran. Umumnya masyarakat meyakini Islam masuk ke Nusantara berkat peran seorang saudagar yang membawa misi damai, tetapi John berpendapat bahwa Islam tersebar berkat para sufi yang melakukan pengembaraan.[2] Para sufi ini berupaya mengembangkan tradisi intelektual Islam dengan mengadaptasi bahasa dan budaya lokal yang lebih dahulu berkembang di Nusantara. Meskipun bagi sebagian akademisi, produk Islamisasi itu dianggap tidak otentik, namun tidak dapat dinafikan bahwa berkat peran kaum sufi itu Islam menyebar dengan mudah.[3] Dalam pandangan kaum sufi itu, mereka sadar bahwa menyebarkan

---

[1]Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: a History of The Propagation of The Muslim Faith*. (London: Constable & Company Ltd, 1913), 273.

[2]Anthony H. Johns, "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism". *Southeast Asian Studies*. Vol. 31, No. 1, (June 1993), 44.

[3]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama itu tidak mesti menolak nilai budaya setempat, bahkan bisa jadi nilai budaya lokal itu menjadi sarana penyebaran agama yang efektif dan cepat.

Berkat akomodasi budaya dan tradisi lokal oleh kaum sufi tersebut, ajaran Islam semakin berkembang seiring bergantinya waktu dengan tetap melestarikan tradisi dan budaya nenek-moyang. Seperti halnya tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb Al 'Ālamīn* karangan KH Ahmad Sanusi. Sebagai seorang *mufassir* dengan latar budaya dan tradisi Sunda, Sanusi tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya ke dalam karya tafsir yang ia susun.

A. Nilai Teologis Religius

Jauh sebelum datangnya Islam, Orang Sunda telah percaya akan adanya Tuhan yang Esa (monotheist), berbakti serta mengabdi kepada Tuhan merupakan kewajiban mereka. Pengabdian itu dilakukan atas kesadaran bahwa Tuhan adalah sumber keberhasilan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Agar tujuan itu dapat dicapai, manusia harus menjalankan perintah dan norma-norma yang berlaku di dalam agamanya. Perintah dari Tuhan tidak hanya sekadar mengatur kegiatan spiritual semata, namun juga mengatur segala aspek kehidupan manusia agar senantiasa bahagia di dunia.

Dalam tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* dijelaskan bahwa Allah SWT adalah *Żāt* yang Maha Suci, yang berhak disembah, dipuja, dan diagung-agungkan.[4] Namun demikian, sebagai hasil karya yang lahir di tengah-tengah lingkungan masyarakat

[4]*Hai èling2 sakabèh jalma! Kudu ibadah manèh kalawan nauhidkeun jeung lian ka Pangeran manèh. Anu matak sakabèh jalma wajib ibadah ka Allah ku sabab Allah anu ngadamel kamanèh, karana sapantesna wajib syukur. Jeung anu ngadamel ka sakabèh jalma tina anu memeh manèh, supaya pada karaksa di akhirat bisa salamat tina siksa…"* Lebih lanjut baca Hadji Ahmad Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 1. Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat, Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 28 Januari 1931/9 Ramadhan 1349), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat kaya dengan nilai-nilai budaya Sunda, sudah tentu kearifan lokal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan berpengaruh kuat di dalamnya.[5] Secara umum, keyakinan tentang Tuhan dalam tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* sejalan dengan keyakinan orang Sunda pada umumnya, yaitu percaya bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta, penyebab dari segala kehidupan dunia dan seluruh alam semesta beserta seisinya. Dalam kaitan ini, tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* mengungkapkan:

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Jeung tetep kagungan Gusti Allah sakabeh perkara anu aya dina sakabehna langit jeung anu aya di bumi. Eta ngahampura Gusti Allah ka jalma2 mukmin anu ngersakeun Gusti Allah kana ngahampura eta jalma. Jeung nyiksa ka jalma2 kafir anu ngersakeun kana nyiksa eta jalma. Jeung ari Gusti Allah anu kacida loba ngahampura na ka sakabeh abdina anu taubat jeung anu kacida mikawelas ka sakabeh ahli to'at ka Allah.[6]

Oleh karena Allah SWT adalah Sang Pencipta yang merajai langit dan bumi, Dia juga yang memberi balasan seluruh amal perbuatan manusia yang karenanya segala puji hanya pantas diberikan untukNya, maka manusia

---

[5]Sebagaimana ajaran agama Sunda wiwitan, orang Sunda telah mengenal adanya kekuatan besar yang mengatur segala alam dan makhluknya, hubungan antara manusia dengan Tuhan telah mengakar dalam kehidupan orang Sunda. Konsep Tuhan dalam agama Sunda wiwitan hampir sama dengan konsep ketuhanan pada ajaran Islam, yaitu kepercayaan yang bersifat monoteistik. Orang Sunda menyebut Tuhan mereka sebagai *Sang Hyang Keresa* (Yang Maha Berkuasa), *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib), yang bersemayam di *Buana Nyungcung* (tempat yang mulia). Ira Indrawardana, "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan", *Melintas* (30.1.2014), 113.

[6]Artinya: "Kepunyaan Allah lah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, Allah mengampuni dosa-dosa ummat mukmin yang dikehendaki, dan memberi siksaan (adzab) kepada orang-orang kafir yang dikehendaki. Dan Allah lah yang Maha Pengampun terhadap hamba-hamba yang bertaubat lagi Maha Pengasih kepada hamba-hamba yang taat". Hadji Ahmad Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 7. Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 28 Juli 1931), 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkewajiban untuk mengabdi kepadaNya. Pengabdian kepada Allah tersebut harus dilakukan oleh manusia, di samping karena dengan itu mereka dapat meraih hidup bahagia di dunia dan di akhirat, juga karena Allah telah menganugerahkan petunjuk kepada manusia yang dapat dipergunakan untuk meraih kebahagiaan hidup sejati.

Sapaan bernuansa Sunda "Gusti Allah" kerap mewarnai tafsir ini. Penambahan kata "Gusti" di depan kata Allah itu sendiri pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, karena perkataan "Gusti" bermakna yang dipuji dan dijunjung tinggi.[7] Mula-mula sebutan *Gusti* diperuntukkan kepada seorang raja, maka dari itu ketika Allah SWT disapa dan disebut dengan "Gusti Allah" maka ini berarti telah memposisikan Allah sebagai "Raja" Seperti yang telah tertanam dalam pemahaman masyarakat Sunda. Sapaan tersebut dinilai lebih sopan dan lebih menunjukkan sikap hormat daripada menyebut nama Allah secara langsung. Sebagai contoh yang mudah, penyebutan kata Gusti dapat dilihat dalam penafsiran KH Ahmad Sanusi ketika menafsirkan surah pendek Al-Falaq:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ * قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

Nyuhunkeun pitulung kalawan nyebut jenengan Allah anu maparin nikmat geude ka sakabeh abdina, anu maparin nikmat leutik ka sakabeh abdina. Omongkeun ku maneh Muhammad nyuhunkeun karaksa kawula ka Gusti Allah anu kagungan falaq, nyaeta waktu subuh. Tina kagorenganana sakabeh makhluk anu sok nyieun goreng. Jeung tina kagorenganana peuting anu sok moekeun satiba2 moekeun eta peuting. Jeung tina kagorenganana sakabeh tukang sihir anu sok niupkeun kana sakabeh

[7]Abdul Hadi WM, "Islam dan Dialog Kebudayaan: Perspektif Hermeneutik", *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya, 2003), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sihirna dina sakabeh cacangreudanana. Jeung tina kagorenganana jalma2 anu sok hasud satiba2 ngajalankeun kana kahasudan.[8]

Selain itu, dalam budaya Sunda, Allah SWT juga sering disebut sebagai *Pangeran*. Serupa dengan sebutan *Gusti*, istilah *Pangeran* pada mulanya merupakan sebutan untuk anak raja atau bangsawan tinggi di kerajaan, itulah sebabnya dalam masyarakat Sunda istilah ini sering digunakan untuk menyebut bangsawan kerajaan, seperti contohnya sebutan pada tokoh yang terkenal "Pangeran Wangsakerta"[9] dan "Pangeran Kusumadinata"[10]. Ketika sebutan *Pangeran* difungsikan untuk menyebut nama Allah SWT, sama halnya memposisikan Allah sebagai yang Maha Tinggi yang mengayomi hamba-hambaNya sebagaimana *pangeran* mengayomi rakyatnya. Di dalam tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn*, kata *Pangeran* kerap kali digunakan untuk merujuk kata "Tuhan", seperti misalnya pada surat An-Naziat ayat 19:

وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ١٩

Jeung nuduhkeun kawula ka maneh Fir'aun, kana iman tauhid to'at ibadah kaPangeran maneh, mangka supaya jadi sieun maneh ku Allah tidinya, tuluy angkat Nabi Musa ka Mesir sarta nyampeur rekana nyaeta Nabi Harun ti bumi ibu rama na, sarta terus nuju ka karaton raja Fir'aun, sanggeusna tepang Kanjeng Nabi Musa, reujeung Fir'aun, tuluy didongkapkeun pamarentah Allah ku Kanjeng Nabi Musa ka eta raja Fir'aun, sanggeusna kadéngéyeun ku raja Fir'aun pangajakna Nabi Musa

---

[8]Artinya: Meminta pertolongan dengan menyebut asma Allah yang telah memberikan nikmat kasih dan nikmat sayang kepada hambanya. Katakan wahai Muhammad, aku meminta perlindungan kepada Gusti Allah yang memiliki falaq yaitu waktu dhuha. Dari keburukan samua makhluk yang membuat keburukan. Dan dari keburukan malam yang menggelapkan. Dan dari keburukan penyihir yang suka meniupkan sihirnya pada tali. Dan dari keburukan orang-orang yang hasud ketika melakukan kehasudan. Hadji Ahmad Sanoesi, *Maldjaoettolibien Fi Tafsiri Kalami Robbil 'Alamien*, Juz 30 (Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. tt), 134.

[9]Pangeran Wangsakerta adalah penyusun dari Naskah Wangsakerta yang menceritakan sejarah kota Salakanagara, kota tertua di pulau jawa.

[10]Pangeran Kusumadinata adalah keturunan bangsawan dari kerajaan Sumedang Larang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuluy eta raja Fir'aun mènta pêrtanda anu netepkeun kana kabeneranana Kanjeng Nabi Musa.[11]

Sebutan-sebutan yang disandarkan kepada Allah SWT tersebut pada dasarnya berkaitan dengan pemahaman Sunda bahwa Allah merupakan *Sang Hyang Keresa* (Yang Maha Berkuasa). Keagungan Allah terwujud dalam dua hal, yaitu adanya alam semesta beserta seisinya dan terciptanya manusia.[12]

Nilai-nilai budaya Sunda terkait masalah-masalah teologis religius yang diakomodasi oleh Tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* tidak hanya berkaitan dengan bentuk-bentuk sapaan dan keyakinan tentang keberadaan Allah saja, tetapi juga berkaitan dengan bentuk-bentuk komunikasi denganNya. Sebagaimana tertulis di dalam tafsirnya menggunakan bahasa Sunda sebagai media pengantarnya. Bahasa Sunda di dalam tafsri *Malja'u Al Ṭālibīn* tersebut didasarkan pada tataran bahasa *loma-lemes*. Di dalam masyarakat Sunda, penggunaan tataran bahasa ini merupakan bagian dari norma-norma pergaulan sehari-hari dalam hubungan komunikasi. Praktik penggunaan tataran *loma-lemes* tersebut mengau pada beberapa fungsi, antara lain sebagai tata *undak-usuk*. Istilah *undak-usuk* sendiri memiliki arti di antaranya yaitu sopan santun dan tata krama.[13]

Tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* membedakan bentuk-bentuk tuturan Alquran sesuai dengan kedudukan (status) pihak-pihak yang terlibat di dalam komunikasi.

---

[11]Artinya: "Aku peringatkan kepadamu Fir'aun, untuk beriman dengan tauhid dan taat beribadah kepada Tuhanmu, yang demikian itu supaya kamu takut kepada Allah dari (wasilah) itu. Kemudian berangkatlah Nabi Musa ke Mesir beserta temannya Nabi Harun dari rumah, kemudian berangkat menuju kerajaan Firaun. Sesudahnya bertemu dengan Nabi Musa kemudian didatangkanlah perintah Allah untuk raja itu melalui perantara Musa kepada raja Firaun itu, setelahnya ajakannya Nabi Musa didengar kemudian Firaun meminta bukti-bukti yang menguatkan kebenarannya". Sanoesi, *Ibid*. 14.

[12]Sanoesi, *Pengadjaran*.., 27.

[13]Masalah *undak-usuk basa Sunda* telah dibahas pada bab II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh bentuk *undak-usuk* basa di dalam tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* tercermin dalam penafsiran tentang seorang Nabi yang berkomunikasi dengan Allah.

- Dialog Allah SWT dengan Nabi (surah Al-A'raf: 143)

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣

Jeung tatkala datang Nabi Musa kana waktu munajat ka Aing di gunung Turnisa, jeung nembalan ka Nabi Musa Pangeranana.[14] *Ngadawuh Nabi Musa, hai Pangeran jisim abdi, muga ningalikeun Gusti ka abdi, bisa ningali ka Dzat Gusti, mangka timbalan Gusti Allah moal bisa nenjo maneh Musa ka Aing, karna moal aya hiji jalma anu bisa nenjo ka Aing di dunya jeung moal aya anu kuat hiji jalma nenjo ka Aing di dunya. Jeung saha2 jalma nenjo ka Aing di dunya mangka nangtu terus paeh kadadak (tidinya tuluy unjukan Nabi Musa), dawuhanana hai Pangeran jisim abdi, ari jisim abdi parantos nguping kana dawuhan jisim abdi, jadi ka jisim abdi mikahoyongna kana tingali ka Gusti jenengan, upama abdi saparantos ningali terus paeh, karana upama abdi bisa ningali ka Gusti terus paeh leuwih dipake kahoyong ku abdi tibatan abdi henteu tingali ka Gusti panjang umur.*[15] *Jeung tatapi kudu nenjo maneh Musa kana gunung anu tajalli Aing kana eta, mangka lamun tetep eta gunung dina tempatna eta gunung mangka tangtu bakal ningali maneh ka Aing. Mangka tatkala geus dzahir Nur Pangeran Nabi Musa kana gunung, mangka ngajadikeun Allah kana gunung kana anjur jadi lebu anu ngebul.*[16] *Jeung tuluy ngajungkeul Nabi*

---

[14]Pola penafsiran KH Ahmad Sanusi pada Tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* tidak ditulis dengan alinea paragraf atau dengan footnote selayaknya karya-karya pada umumnya, melainkan menulisnya sejajar dengan penerjemahan tentang ayat yang ditulis. Seperti contoh penjelasan Sanusi terhadap kata "tembalan", ia mengemukakan pendapat-pendapat dari berbagai golongan seperti Mu'tazilah, Ahlu Sunnah, Ulama-ulama Salaf dan Kholaf. Lihat lebih lanjut Hadji Ahmad Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 15. Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 28 Juli 1931), 404.

[15]Sanusi memberi keterangan tentang dialog ini dengan mengutip pendapat Sadi Sanawan, ketika Nabi mendengar perkataan Allah, kemudian iblis masuk ke dalamnya untuk mencuri dan sempat menahan kaki Nabi Musa untuk tidak beranjak pergi. *Dicarioskeun ku Sadi Sanawan Nabi Musa ngadangu kana dawihan Allah terus iblis asup kana jero bumi sarta muncungkeun sungut si iblis kana sampeyan Nabi Musa*. Dst

[16]Sanusi mengutip penjelasan dari Dhohaq bahwa Allah mendzahirkan diriNya dari cahaya yang menghijabi dengan menjadikan gunung dan makhluk-makhluk lain sebagai penjelmaannya (tajalli). Sehingga jika seorang hamba ingin melihat Allah, maka Allah menganjurkan untuk melakukan tadabbur supaya melihat keagunganNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musa lantaran kacida hebatna tina Nurna Allah, halana ka langgarna. Mangka tatkala waswas waras Nabi Musa tina ka langgeurna, ngandika nabi Musa Maha Suci Gusti tina sakabeh kagorengan, tobat abdi tina nyahokeun ningali ka Gusti di dunya karana ningali ka Gusti Allah di dunya eta khusus wungkul ka Nabi Muhammad, moal aya deui anu bisa ningali kana Dzat Allah di dunya salian ti Nabi Muhammad. Jeung ari abdi pang heula2 na anu percaya yen moal aya anu bisa ningali ka Gusti di dunya.[17]

Percakapan tersebut menggambarkan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Bentuk penuturan yang digunakan Ahmad Sanusi ketika menggambarkan percakapan Allah dengan Nabi Musa terlihat menggunakan pola bahasa yang berbeda. Ketika Allah sebagai Dzat yang Maha Agung berkomunikasi kepada seorang hamba, maka pola bahasa yang digunakan adalah bentuk *loma* atau tidak hormat. Tetapi berbeda ketika Nabi Musa sebagai seorang hamba berkomunikasi kepada Tuhannya, cenderung menggunakan bahasa dalam bentuk *lemes* atau halus.

Penggunaan bahasa *loma* dalam perkataan Allah dapat dilihat pada kata-kata yang digunakan Sanusi dalam tafsirnya, antara lain adalah; *aing, maneh,*

---

[17]Artinya: "Dan ketika Nabi Musa datang pada waktu bermunajat kepadaKu di gunung Tursina, Tuhannya memberikannya sebuah jawaban. Nabi Musa ketika itu mengatakan "*wahai Tuhanku, tunjukkanlah wujudMu padaku, berikanlah aku kemampuan untuk dapat melihat Dzat Gusti*". Maka jawaban Gusti Allah "sekalipun dirimu tidak akan dapat melihatKu, karena tidak ada satupun seseorang orang yang dapat melihatKu di dunia ini dan satupun tidak akan ada yang kuat melakukannya. Dan siapapun orang yang melihatku di dunia ini maka tentu kemudian dia akan meninggal dengan tiba-tiba". (kemudian dari peristiwa itu, Nabi Musa mengatakan) perkataannya "*wahai Tuhanku, jikalau setelah aku mendengarkan ucapan ini, sehingga aku menjadi berkeinginan untuk melihat Gusti, seumpama setelah aku melihat kemudian mati, karena aku tidak kuasa melihat akan lebih baik karena keinginanku terpenuhi, daripada aku tidak bisa melihat Gusti seumur hidupku*". "*Lihatlah Musa kepada gunung yang aku bertajalli dengannya, maka jika gunung itu tetap berada di tempatnya, maka tentu engkau akan dapat melihatKu*". Maka ketika telah jelas cahaya Ilahi kepada Musa dari gunung itu, maka Allah menjadikan gunung itu melebur jadi abu yang berserakan. Kemudian Nabi Musa jatuh pingsan akibat kehebatan yang begitu dahsyat dari cahaya Allah. Dan ketika Nabi Musa telah siuman dari pingsannya, berkatalah ia "*Maha Suci Gusti dari segala keburukan, aku bertaubat telah mengetahui Gusti dengan melihat di dunia ini karena Gusti Allah di dunia hanya khusus untuk Nabi Muhammad, tidak ada lagi yang bisa melihat Dzat Allah di dunia selain daripada Nabi Muhammad, dan akulah orang yang paling pertama percaya bahwasannya tidak ada yang bisa melihat Gusti di dunia*". Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*. Jilid 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paeh, nenjo, dan lain sebagainya. Sementara penguasaan bahasa *lemes* ditunjukkan Ahmad Sanusi ketika menggambarkan ucapan-ucapan Nabi Musa di dalam tafsirnya, yang di antaranya adalah; *abdi, anjeun, ningali, jenengan, hoyong*, dan kata-kata serupa lainnya di ayat yang lain.

B. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepaskan dari perilaku *gotong-royong* dengan sesamanya, begitu juga dengan masyarakat Sunda. Orang Sunda dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan menjaga hubungan dengan sesama (ukhuwah). Sudah menjadi prinsip hidup masyarakat Sunda untuk saling membantu, mengasihi, dan saling mengayomi. Prinsip itu tercermin dalam falsafahnya yaitu *silih asah, silih asih, silih asuh* (ᮞᮤᮜᮤᮂ-ᮃᮞᮂ ᮞᮤᮜᮤᮂ-ᮃᮞᮤᮂ ᮞᮤᮜᮤᮂ-ᮃᮞᮥᮂ).[18]

Dalam hal ini, tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* menuangkan perhatiannya kepada pergaulan hidup bermasyarakat. Sanusi menjelaskan di dalam tafsirnya secara jelas pada surah Ali-Imran 103 sebagai berikut:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Jeung kudu muntang nyekel maraneh kabeh kana agamana Allah jeung kana kitab Quran Allah anu jadi panungtun kana kasalamatan kabagjaan di akherat, sarta sakabehna jalma kudu cicing dina agamana Allah nyaeta agama Islam, jeung ulah pabarencay pasalingsingan pa-aing2an maraneh kabeh, balik kudu rempug jukung ngahiji mufakat maraneh kabeh dina agama Islam saperti dawuhan Rasulullah SAW

[18]Firdaus Saleh, Soejadi, dan Lasiyo. Makna "Silas" Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin, *Sosiohumaniora, Volume 15 no. 2* (Juli 2013). 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"inna Allāha yarḍō lakum ṡalāṡan wa yaskhotu lakum ṡalāṡan, yarḍō lakum 'an ta'budūhu wa lā tusyrikū bihī syai'an, wa 'an ta'ṣimū bi ḥabli Allāhi jamī'an, wa 'an tanāṣoḥū. Man wallā Allāhu amrokum, wa yaskhotu lakum qīla wa qōla, wa iḍō'ata al-māli, wa kaṡrotu al-su'āli", hartina saaya2na Allah eta ridlo ka maraneh kabeh tilu perkara, jeung mikabendu Allah ka maraneh kabeh tilu perkara, nyaeta ridlona Allah ka maraneh kana ibadah ka Allah, jeung henteu musyrik maraneh kalawan ngareujeungkeun ibadah ka Allah ku hiji perkara, jeung kadua ridlo Allah kana muntang nyekeul kana agama Allah sarta rempug sakabeh jalma, jeung katilu ridlona Allah kana tumut ka sakabeh anu ngurus kalawan urusan2 agama Allah. Jeung bendu Allah ka maraneh, kahiji tina ngalobakeun ka cerewedan ka kajerokeun papaduan, kadua tina ngamonyah2 ngalelebar ngahambur2 arta, katilu ngalobakeun soal2. Jeung kudu ingeut kana nikmat Allah ka maraneh kabeh hai sakabeh sahabat Anshor nyaeta golongan Aus jeung Khazraj, rupana nikmat teh nyaeta. Geuning eta aya dina samemeh Islam, eta mumusuhan sasatruwan, ari Aus jeung Khazraj eta asalna dulur saindung sabapa, mangka tuluy mumusuhan turunanana eta Aus jeung Khazraj sahingga sababaraha kolot kali peperanganana, lilana mumusuhanana saratus dua puluh tahun, barang dzahir islam, mangka tuluy ngarapihkeun ngalayeutkeun Gusti Allah kalawan sabab pangajakna Nabi Muhammad antara sakabeh hate maraneh kabeh, hai sakabeh turunan Aus jeung Khazraj. Mangka jadi maraneh kalawan nikmatna Allah nyaeta kalawan agama Islam jadi dulur kabeh dina agama Islam sili pikaasih sili pikanyaah. Jeung aya maraneh kabeh dina samemeh Islam lantaran cicing dina kakufuran, cicing dina gawir tina naraka anu kacida deukeutna kana ragrag kana naraka. Mangka nyalamatkeun Allah ka maraneh kabeh kalawan Islam tina naraka, nyakitu saperti nerangkeun kana sakabeh hukum2 anu geus dicaritakeun ieu. Nerangkeun Gusti Allah ka maraneh kabeh kana sakabeh ayat Quran Allah anu marentah jeung anu nyegah jeung anu ngancam kalawan siksaan jeung anu ngajanjikeun kalawan ganjaran supaya maraneh kabeh meunang pituduh kana bener kana jalan2, meunang karidloan Allah.[19]

---

[19]Artinya: "Dan berpegang-teguhlah kalian semua kepada agama Allah dan Kitab Alquran yang menjadi penuntun keselamatan dan kebahagiaan di akhirat, serta menetap pada agama Allah yaitu agama Islam, dan janganlah bercerai-berai berselisih mengaku (paling benar), sebaliknya harus sepakat dalam kerukunan dan bersatu pada agama Islam seperti sabda Rasulullah (*inna Allāha yarḍō lakum ṡalāṡan wa yaskhotu lakum ṡalāṡan, yarḍō lakum an ta'budūhu wa lā tusyrikū bihī syai'an, wa an ta'ṣimū bi ḥabli Allāhi jamī'an, wa an tanāṣoḥū. Man wallā Allāhu amrokum, wa yaskhotu lakum qīla wa qōla, wa iḍō'ata al-māli, wa kaṡrotu al-su'āli*) artinya sesungguhnya Allah itu ridho kepada kalian terhadap tiga perkara, dan membenci kalian dari tiga perkara, yaitu Allah ridho kepada ibadah kalian, dan tidak musyrik dengan menyekutukan Allah dalam hal ibadah dengan sesuatu pun, dan kedua Allah ridho kepada kalian untuk memegang teguh agama Allah dan bermusyawarah dengan semua orang, dan ketiga Allah ridho kepada kalian untuk ikut memperdulikan urusan-urusan agama. Dan Allah membenci kalian dari tiga hal, pertama dari banyak-banyak mengatakan omong-kosong, kedua menghamburkan dan memubadzirkan harta, dan ketiga terlalu banyak bertanya (kepada hal-hal tidak penting). Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian semuah wahai para sahabat Anshor, yaitu golongan Auz dan Khazraj, seperti itulah nikmat. Mengapa ketika sebelum adanya Islam, mereka bermusuhan dan berseteru, sesungguhnya Auz dan Khazraj itu asalnya saudara seibu dan sebapak, maka kemudian menjadi bermusuhan keturunannya Auz dan Khazraj sehingga terjadi peperangan yang begitu lamanya, lamanya permusuhan mereka seratus dua puluh tahun, namun ketika datang Islam, maka kemudian Allah merapihkan dan merapatkan mereka melalui ajakan Nabi Muhammad kepada hati kalian semua, wahai semua keturunan Auz dan Khazraj. Maka itulah nikmatnya Allah, yaitu berkat agama Islam menjadikan kalian saudara, saling mengasihi dan saling menyayangi. Adapun keadaan kalian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Sanusi menjelaskan dalam penafsirannya tersebut bahwa ummat Islam harus memegang teguh kepada 2 asas dalam pergaulan hidup bermasyarakat dan bersosial. Pertama yakni ummat Islam diwajibkan untuk bersatu menjaga kerukunan dan kedamaian agar tercipta kemasyarakatan yang harmonis dengan cara saling menasehati (*silih asah*), saling mengasihi (*silih asih*), dan saling peduli (*silih asuh*), itulah yang menjadi kunci utama untuk membuka pintu nikmat dan jalan menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Dan yang kedua adalah kewajiban bagi ummat Islam untuk saling mengingatkan kepada yang baik dan mencegah keburukan supaya tidak terjadi perselisihan di antara hubungan antar sesama, karena itu dapat merusak keharmonisan dan ukhuwah Islamiyyah.

Ajengan Sanusi menekankan kembali pentingnya menjaga kerukunan bermasyarakat yang menjadi kunci kebahagiaan dengan menceritakan sejarah bani Auz dan Khazraj, yang pada mulanya mereka adalah keturunan seayah dan ibu, namun karena terjadi perselisihan dan peperangan berkepanjangan, maka terpecahlah keluarga itu menjadi dua golongan Auz dan Khazraj tersebut. Dan ketika Islam datang kepada mereka yang menjadikan mereka akur kembali dan memperbaiki hubungan persaudaraan di antara mereka.

Begitu pentingnya menjaga kerukunan antara sesama manusia terlebih lagi antar sesama ummat Muslim, Sanusi kembali memberikan penekanan dengan menjelaskan ayat berikutnya sebagai berikut:

---

sebelum datangnya Islam disebabkan karena kalian menetap dalam kekufuran, berdiam diri di atas tebing neraka yang apinya begitu dekat. Maka Allah menyelamatkan kalian semua dari neraka dengan Islam, begitulah seperti adanya penjelasan hukum-hukum yang telah diceritakan ini. Allah menerangkan kepada kalian semua ayat Alquran yang memerintahkan (kebaikan) dan mencegah (keburukan) serta mengancam dengan siksaan, serta menjanjikan ganjaran agar kalian semua mendapatkan ajaran kepada jalan yang benar, dan mendapat keridhoan Allah". Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 7. 312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٥

(104) *Jeung wajib kudu aya tina sawareh maraneh kabeh jalma2 anu ngajak kana kahadean, nyaeta kana ngalakonan sakabeh parentah Islam. Jeung marentahkeun eta sakabeh jalma ka bangsa sasama jalma kana kahadean, jeung ngalarang tina kagorengan. Eta sakabeh jalma anu ngajak kana kahadean ngalarang tina kagorengan eta sakabeh jalma anu seneng kabagjaan di akherat salamat tina naraka asup ka surga*.[20]

(105) *Jeung ulah aya maraneh kabeh cara saperti sakabeh jalma anu pabarencay sasatruan mumusuhan henteu daek ngahiji henteu lulus rapih, jeung ulah parebutan maraneh kabeh dina ushulna agama cara perebutanana sakabeh Yahudi Nashrani, tina sanggeusna datang ka eta sakabeh jalma katrangan tina dalil2 anu ngawajibkeun kana ittifaq kana lulus runtut, jeung ari eta sakabeh jalma anu parebutan dina ushulna agama, tetep ka eta sakabeh jalma di akherat, siksa naraka anu kacida pohara bangeutna hebatna ngaruksakna*.[21]

Sejak zaman dahulu kala perseteruan antar ummat manusia sudah sering terjadi, dengan berbagai sebab dan faktor yang menjadikan alasan terjadinya perselisihan itu. Namun tampaknya, faktor paling umum yang menyebabkan terjadinya konflik yaitu masalah perbedaan dalam hal agama. Tidak hanya suku Auz dan Khazraj yang pada mulanya mereka adalah sebapa dan seibu lalu

---

[20]Artinya: "Dan wajib atas sebagian dari kalian, orang-orang yang mengajak kepada kebaikan, yaitu melakukan segala perintah Islam, menyeru seluruh manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Orang-orang itulah yang di akhirat kelak mendapatkan kebahagiaan serta keselamatan dari Neraka, serta masuk ke dalam Surga". Dari penjelasan tersebut, Ahmad Sanusi menguatkan kembali tafsirannya dengan mengutip sebuah hadis: *Man amaro bi al-ma'rūfi wa nahā 'an al-munkari fahuwa kholīfatu Allāhi fi arḍihi wa kholīfatu al-Rosūli wa kholīfatu kitābihi*. *Ibid*, 314.

[21]Artinya: "Dan janganlah ada di antara kalian cara seperti orang-orang yang bercerai-berai dengan perseteruan dan permusuhan, tidak mau bersatu dengan kerukunan. Dan janganlah kalian berselisih dengan ushul agama seperti berselisihnya Yahudi dan Nashrani, setelah datang kepada kalian penjelasan dalil-dalil yang mewajibkan kalian untuk bersatu rukun. Siapa saja yang berselisih dalam hal agama, mereka itulah yang akan menghuni neraka, mendapatkan siksa yang begitu hebat dan dahsyat". Dalam penafsiran ayat ini, Sanusi menambahkan kutipan dari sebuah hadis: "*man sarrohu an yaskuna baḥbūḥata al-jannati falyalzami al-jamā'ata, fa'inna al-syaiṭōna ma'a al-wāḥid wa huwa min al-iṡnaini ab'adu*". *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian terpecah, namun juga sekelompok manusia lainnya juga berselisih, misalnya ummat Nashrani yang pada awalnya mereka adalah penganut ajaran samawi, lalu kemudian terpecah menjadi sekte-sekte kecil dengan ajarannya masing-masing.

Atas dasar keresahan akan terjadinya perpecahan di dalam persaudaraan ummat Muslim, KH Ahmad Sanusi mendirikan organisasi PUI (Persatuan Ummat Islam) dengan visi sebagai media perekat antar ummat Muslim. Drs. H. Munandi Shaleh M. Si. selaku ketua umum organisasi PUI Kota Sukabumi saat ini, mengatakan bahwa ia rela PUI dibubarkan jika ummat Muslim di Indonesia ini telah akur tanpa ada perseteruan.[22]

Untuk menjawab permasalahan sosial tersebut, Sanusi menyampaikan perhatiannya di dalam kitab tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* apabila perseteruan terjadi di antara ummat Muslim, maka seyogyanya dikembalikan pada Alquran dan Sunnah, mengikuti dalil-dalil dengan pendapat ulama yang keilmuannya tentang agama terpercaya, tidak hanya taklid tanpa mengetahui asal-usulnya. Sanusi menafsirkan dalam surah An-Nisa ayat 59:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Hai èling2 sakabeh jalma anu iman, kudu tumut maraneh kabeh ka Gusti Allah, jeung kudu tumut maraneh kabeh ka Rosulna Allah jeung kanu ngabogaan paparèntahan kalawan paparèntahan Allah Rosulullah, nyaeta anu aya eta Ulil Amri teh tina sawaréhna maraneh kabeh nyaeta Muslim Mukmin to'at ka Allah ka Rosulullah. Mangka lamun parebutan maraneh kabeh dina hiji perkara agama,

[22]Munandi Shaleh, *Wawancara*, Sukabumi 17 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mangka kudu ngabalikeun maraneh kabeh kana eta perkara anu diparebutkeun ka Gusti Allah nyaeta kana sunnah2na. Tegesna eta perkara anu parebutkeun teh kudu ditèangan hukumna dina Quran jeung Hadith, sarta eta anu neanganana kudu anu geus bener tabahurna kana ilmu Quran reujeung Hadith, lamun aya maraneh kabeh iman ka Gusti Allah jeung iman deui kana poé akhir, nyaeta poé qiyamah. Ari eta ngabalikeun perkara kana Quran kana Hadith eta leuwih hadé jeung leuwih alus tibatan parebutan jeung mawa karep sorangan dina balukarna, sabab balukarna balik kana Quran jeung Hadith eta meunang Surga, ari balukarna parebutan jeung mawa karep sorangan eta meunang siksa naraka lamun hanteu meunang hampura Allah.[23]

Pesan yang hendak disampaikan oleh KH Ahmad Sanusi adalah pentingnya *sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan*.[24] Artinya selalu bersama-sama tidak pernah bertengkar karena berbeda pendapat, rukun dan saling menghargai, ketika ummat bersatu dengan kehidupan yang harmonis, ketika itulah kebahagiaan didapatkan, persatuan juga membuat suatu ummat semakin kuat dan semakin kokoh. Namun sebaliknya, jika yang terjadi adalah perselihan, maka yang akan didapat adalah kesengsaraan dan prahara.

---

[23]Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ikutilah Allah dan ikutilah Rosulnya dan orang-orang yang memiliki pemerintahan Allah dan Rosul, yaitu sesungguhnya Ulil Amri, orang-orang dari sebagian kalian yang Muslim dan Mukmin serta taat kepada Allah dan Rosul. Maka apabila kalian merebutkan sesuatu dari perihal agama, kembalikanlah perihal itu kepada Allah yaitu kepada Quran dan Hadith, maksudnya adalah perkara itu harus dicari hukumnya di dalam Quran dan Hadist, serta orang yang mencari hukumnya itu harus sudah memiliki keilmuan yang benar tentang Alquran dan Hadith, yang demikian itu jika kalian beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat. Apabila perihal tersebut dikembalikan kepada Quran dan Hadith lebih baik dan lebih bagus daripada memperdebatkan dengan membawa-bawa egonya sendiri. Jika di dalam permasalahan itu kembali pada Quran dan Hadist maka akan mendapatkan Surga, namun jika permasalahan itu diperdebatkan dengan ego sendiri maka akan mendapatkan siksa neraka apabila tidak diampuni oleh Allah. Hadji Ahmad Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 9. Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1 Januari 1931), 432.

[24]Falsafah ini termasuk salah satu falsafah *kolot* yang populer dalam pola kemasyarakatan *Urang Sunda*, yang turun temurun dari pepatah-pepatah *karuhun* terdahulu. Aji Shonhaji, *Kearifan Lokal dalam Desa Berbudaya: Studi Tentang Kebijakan Pengelolaan Desa di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta* (Surabaya: Skripsi Program Studi Filsafat Politik Islam, 2017), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Nilai Kepribadian Luhur

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya tentang norma-norma kemasyarakatan bahwa, kesesuaian hidup kepada aturan sosial maupun ketentuan syariat agama akan menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Sanusi mengajarkan para santrinya dan masyarakat untuk memiliki budi pekerti yang baik, akhlak yang mulia, akal yang jernih yang dapat membedakan antara yang *ḥaq* dan yang *bāṭil*, dan keberanian untuk menyeru kepada keaikan dan mencegah keburukan. Dalam hal ini, Sanusi menunjukkan sikapnya dalam bentuk *taḥmīl, taḥrīm, dan taghyīr*.

1. Taḥmīl

Taḥmīl adalah sikap mengapresiasi atau mengakomodasi suatu tradisi untuk diberlakukan di dalam syariat agama, seperti yang dikatakan dalam kaidah "*al-'Ādatu al-Muḥakkamatu*". Oleh karena itu, Islam hadir tidak sedang memusnahkan 'urf yang tumbuh-berkembang di masyarakat. Justru, Islam hadir dengan keadaan menyeleksi 'urf-'urf yang ada: jika tidak bertentangan dengan Islam, 'urf terus berjalan. Sebaliknya, jika bertentangan dengannya, Islam memusnahkan atau memodifikasinya (*taghyīr*) agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[25]

Sikap *taḥmīl* dibuktikan oleh Sanusi dengan jelas di dalam karya tafsirnya ini, dengan menerima, mengadopsi, dan melanjutkan tradisi yang

[25]M. Noor Harisudin. 'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara. *AL-FIKR* Volume 20 Nomor 1 Tahun 2016, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah berlaku. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya di mana sapaan-sapaan berupa "*Gusti*" dan "*Pangeran*" yang diperuntukkan kepada seorang raja dan bangsawan keraton, diakomodasi dan diberlakukan untuk menyebut dan menggambarkan eksistensi Allah sebagai Tuhan ummat Muslim.

Sikap *taḥmīl* selanjutnya yaitu adanya pelestarian kualifikasi bahasa atau stratifikasi bahasa (*undak-usuk basa*) di dalam karya tafsirnya, serta falsafah-falsafah dan pepatah leluhur juga tetap dipelihara untuk melengkapi penafsiran-penafsirannya.

2. Taḥrīm

Taḥrīm adalah sikap menolak terhadap sebuah tradisi untuk diberlakukan, salah satu sebab tertolaknya tradisi tersebut adalah perselisihan terhadap syariat Islam. Karena ketidaksesuaian dengan ajaran dan norma agama itulah maka tradisi tidak boleh dilanjutkan.

Seperti yang terjadi di Sukabumi pada saat itu, terdapat tradisi yang dilestarikan oleh ulama pekauman, [26] yakni pemungutan zakat fitrah dan zakat mal yang ternyata tidak dibagikan kepada *mustaḥik*, melainkan zakat fitrah dan zakat mal itu dikumpulkan untuk gaji pejabat pemerintah.[27]

Tata cara penarikan dan pengumpulan zakat seperti itu ditentang oleh Ahmah Sanusi karena dinilai sebagai sesuatu yang salah kaprah dan

---

[26]Ulama Pekauman adalah kelompok elit keagamaan yang memiliki hubungan dekat dengan bangsawan setempat serta memiliki kedekatan kepada kolonial Belanda. Munandi Shaleh. *K.H Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016), 66-67.

[27]*Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan Alquran dan Hadith. Penolakan terhadap tradisi ini tertuang dalam tafsirnya pada surah al-Baqarah ayat 43-44 berikut:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣ ۞أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

(43) *Jeung kudu ngalakonan maneh kana solat lima waktu anu dipardhukeun, jeung kudu mikeun maneh kabeh ka mustahik kana zakat2 arta maneh, jeung kudu solat sarta Nabi Muhammad jeung shohabat2na anu sholat kabeh*.[28]

(44) *Naha make marentah maneh hai ulama, tina jalma2 tina baraya2 maraneh kabeh kana kahadean tina iman to'at ka Nabi Muhammad, tatapi pada ninggalkeun maneh kabeh henteu dititah kana kahadean awak2 maneh. Eta sok maraca sok ngalajarkeun kitab anu nerangkeun kahadean nyegah kana kamungkaran, naha henteu buka akal maneh. Ari ka batur2 marentah kana hade, ari sorangan embung kana kahadean*.[29]

Begitupula persoalan tentang masalah selamatan bagi orang yang telah meninggal dunia, Ahmad Sanusi menolak adanya ritual selamatan hari ketiga, hari ketujuh, dan seterusnya. Menurut Sanusi, praktik keagamaan seperti itu hukumnya makruh, dan apabila dijadikan sebagai suatu ketentuan agama Islam maka hukumnya menjadi haram. Sanusi mengatakan bahwa tidak ada satupun ayat di dalam Alquran yang mensyariatkan upacara tersebut. Dalam

[28]Artinya: Dan kalian harus melaksanakan solat lima waktu yang fardhu, dan harus membagikan kepada pemilik hak-hak zakat, dan ruku'lah bersama Nabi Muhammad dan para sahabatnya (orang-orang yang ruku')

[29]Artinya: "Hai para ulama, kenapa kalian memerintahkan kepada orang-orang dan keluarga kalian kepada kebaikan iman dan taat kepada Nabi Muhamad, sedangkan kalian sendiri meninggalkannya, tidak melaksanakan kebaikan. Kalian membaca dan mengajarkan kitab yang menerangkan kebaikan serta mencegah kemungkaran, apakah kalian tidak berfikir? Apabila kepada orang-orang kalian menyuruh kebaikan, tapi jika sendirian kalian tidak mau dengan kebaikan". Dalam hal ini, Sanusi menekankan kembali dengan mengutip sebuah hadis riwayat Bukhori dan Muslim dari Usamah ibn Zaid, Rasul SAW Bersabda: *Yu'tā bi al-rojulu yauma al-qiyāmati fayulqō fī al-nāri, fatandaliqu uqtābu baṭnihi, fayadūru bihā kamā yadūru al-ḥimāri fī al-roḥā, fayajtami'u ilaihi ahlu al-nāri fayaqūlu; yā fulān mā laka? alam taku ta'muru bi al-ma'rūfi wa tanhā 'an al-munkari?, fayaqūlu; balā kuntu āmuru bi al-ma'rūfi wa lā ātīhi, wa anhā 'an al-munkari wa ātīhi*. Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 1. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangannya, upacara kematian merupakan sebuah warisan *karuhun*[30] belaka yang tidak memiliki implikasi hukum agama apapun jika hal itu tidak dilaksanakan. Tradisi *karuhun* tersebut sebaiknya ditinggalkan karena hubungannya dengan kemusyrikan sangat dekat.[31]

Contoh penolakan terhadap kebiasaan menyimpang lainnya adalah pada tradisi *abdāka maulāna*, yaitu mendoakan pemerintah atau bupati setempat di setiap hari jum'at. Menurut Sanusi, tradisi mendoakan pemimpin memang diwajibkan di dalam syariat, akan tetapi jika seorang pemimpin itu adalah seseorang yang adil. Sementara mendoakan pemimpin yang dzalim maka haram hukumnya, apalagi yang didoakan hanyalah seorang bupati. Sanusi menjelaskan bahwa bupati bukanlah raja atau presiden yang menempati tahta kepemimpinan negara, melainkan hanya seorang pemimpin daerah yang dipilih tidak berdasarkan syariat Islam. Pada saat itu bupati diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah Belanda yang dianggap sebagai kolonial kafir. Oleh karena itulah bupati menjabat kepemimpinan daerah bukan untuk mensejahterakan rakyat tapi justru menjaga keberlangsungan pemerintahan kolonial Belanda. Dengan demikian menurut Sanusi, mendoakan mereka hukumnya haram karena tidak termasuk dalam konteks ibadah Islam.[32]

---

[30]*Karuhun* adalah orang-orang yang hidup dalam peradaban kuno dan telah meninggalkan dunia jauh sebelum datangnya peradaban modern, ada pula yang mendefinisikan *karuhun* dengan istilah yang lebih mudah dipahami yaitu nenek moyang/leluhur

[31]Munandi Shaleh. *K.H Ahmad Sanusi*, 68.

[32]*Ibid,* 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas sikap Sanusi yang berani menyuarakan pendapat-pendapatnya itulah yang membuat kolonial Belanda menjadi khawatir, dan kemudian menuduh KH Ahmad Sanusi telah melakukan agitasi untuk melakukan pemberontakan kepada pemerintah kolonial Belanda.

3. Taghyīr

Sikap yang terakhir yaitu *taghyīr*, merupakan sikap menerima pemberlakuan sebuah tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan kemudian tradisi tersebut dimodifikasi sehingga menjadi lebih baik.

Seperti contohnya tradisi wayang di tanah Nusantara, yaitu sebuah pagelaran seni tradisional yang menceritakan kisah-kisah dengan mem-peragakan boneka-boneka yang dimainkan oleh *dalang* sebagai pelakunya. Wayang tersebut dapat berupa kayu atau kulit yang telah disamak dan dikeringkan. Jadi seolah-olah boneka itu mencerminkan wujud seorang manusia.[33]

Pada mulanya, kisah-kisah yang dibawakan oleh wayang adalah kisah-kisah legenda masyarakat, cerita-cerita seperti yang ada dalam naskah Ramayana dan Mahabarata, tokoh leluhur, sejarah kerajaan, dan lain sebagainya. Namun seiring masuknya Islam di Nusantara, wayang dijadikan sebagai media dakwah dan syiar agama Islam oleh para *muballigh* atau Walisongo yang datang di Indonesia, cara ini lebih efektif dan mudah

[33]Rosyadi, "Wayang Golek dari Seni Pertunjukan ke Seni Kriya: Studi Tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek di Kota Bogor". *Patanjala* Vol. 1, No. 2, Juni 2009: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima mengingat bahwa masyarakat Indonesia mayoritas pemeluk kepercayaan animisme dan dinamisme, serta Buddha dan Hindu.[34]

Para wali biasanya menggelar pertunjukan wayang di halaman-halaman masjid dan bebas bagi masyarakat yang ingin menyaksikannya, namun sebelum menonton, masyarakat terlebih dahulu diharuskan melakukan ritual semacam pensucian diri yang disebut wudhu dan mengucapkan dua kalimat syahadat.[35]

Tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn* menjelaskan tradisi pertunjukan semacam itu boleh dilakukan namun jika tanpa diseimbangkan dengan agama maka akan sia-sia, kehidupan dunia hanya menjadi senda gurau belaka tanpa ada nilai lebih dari praktik tradisi tersebut. Sanusi menjelaskan dalam tafsirnya surah Al-An'am ayat 32 berikut:

وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۖ وَلَلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٣٢

Jeung henteu aya ari kahirupan di dunia anging kalawan wungkul heuheureuyan, tegesna heuheureuyan eta hirup dunia mutlaq pada uga di mukmin pada uga di kafir eta wungkul heuheureuyan, sabab eta hirup di dunya ditungtungan ku paeh, di mana datang paeh tangtu nalangsa hanjakal waas ninggalkeun eta dunya. Jeung yaqin ari hirup di nagara surga di akherat eta leuwih alus buat sakabeh jalma anu sieun ku Gusti Allah kalawan iman to'at ibadah. Naha henteu pada ngaharti maraneh kabeh.[36]

---

[34]*Ibid*, 62.

[35]Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Wali Songo*. (Jakarta: TB. Bahagia, 1984). 5; Adi Sora Widiarto, *Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit pada Lakon "Petruk Dadi Ratu"*. (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 48.

[36]Artinya: "Dan tidak ada kehidupan di dunia ini selain hanya senda gurau belaka, baik bagi yang mukmin maupun yang kafir semuanya telah dinantikan oleh kematian, di saat datang ajal tentulah sengsara dan menyesal dengan penyesalan yang amat dalam karena meninggalkan dunia itu. Dan yakinlah bahwa hidup di surga itu lebih baik untuk bagi semua orang yang bertaqwa kepada Allah dengan iman taat dan ibadah, apakah kalian tidak berfikir?". Hadji Ahmad Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 6. Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Ahmad Sanusi, ayat ini menerangkan bahwa segala aktifitas dan kehidupan dunia yang apabila tidak diseimbangkan dengan agama, maka itu semua hanya menjadi lelucon, karena ketika ajal telah datang semua itu akan ditinggalkan dan tidak berarti apa-apa. Sementara jika kehidupan itu seimbang dengan agama akan menjadi lebih baik, karena setelah meninggalkan dunia akan merasakan kebahagiaan di akhirat kelak.

Dari penafsirannya tersebut, Sanusi melanjutkan penjelasannya bahwa, yang menjadikan surga itu lebih baik atas sebab seorang hamba yang selama hidupnya selalu menyeimbangkan dengan mengingat Allah, mengingat akhirat, dan mengingat kematian di segala aktifitasnya.

Itulah sebabnya pagelaran seni wayang tetap dilestarikan, yang pada awal kemunculannya hanya sebagai hiburan rakyat tetapi dengan kreatif dirubah dan dijadikan sarana berdakwah guna menyebarkan ajaran agama Islam. Artinya akulturasi budaya menjadi pola yang sangat efektif bagi masuknya sebuah ajaran ke dalam diri masyarakat, saat ini media wayang selain menjadi perantara penyebaran agama Islam, tetapi juga menjadi hiburan pelengkap di setiap acara-acara apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Atas pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn* ditulis oleh KH Ahmad Sanusi pada tahun 1931 dengan menggunakan aksara *pègon* dan menggunakan bahasa Sunda sebagai media pengantarnya. Metode tafsir yang digunakan *Ajengan* Sanusi cenderung pada metode *ijmālī*, karena penafsiran terkait ayat yang disinggung disampaikannya secara global. Bentuk uraiannya mirip dengan tafsir *al-Jalālayn*, karena di dalam kitabnya ini, Sanusi menjelaskan kata perkata atau perkalimat yang diberi tanda kurung kemudian ditafsirkan secara praktis. Oleh karena itulah ruang penafsirannya begitu sempit sehingga tidak memungkin-kan untuk memberi penjelasan secara analitis.
2. Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn* adalah kitab tafsir pertama kali yang ditulis *Ajengan* Sanusi yang mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Sunda. Di antaranya adalah nilai teologis religius, terkait tentang iman *ilahiah* kepada Allah sebagai Tuhan yang menjadi sebab adanya alam semesta dan seisinya, di mana Allah disebut sebagai "*Gusti*" atau "*Pangeran*" yang pada dasarnya sebutan tersebut tidak bertentangan dengan tauhid karenga memposisikan Allah sebagai raja alam semesta. *Kedua*, yaitu nilai sosial kemasyarakatan, terkait pendidikan hubungan manusia dengan sesamanya sebagaimana prinsip hidup masyarakat Sunda, yaitu *silih asah silih*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asih silih asuh serta *sareundeuk saigel sabobot sapihanean*. Dan yang ketiga adalah nilai kepribadian luhur, yaitu pendidikan budi pekerti terhadap segala hal yang terjadi, berani menyuarakan kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.

B. Saran

Masih banyak aspek lain tentang kepenulisan Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn* yang belum dijangkau dan disampaikan melalui penelitian ini, oleh karenanya peluang untuk melakukan penelitan terkait kitab-kitab tafsir berbahasa daerah khususnya Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn*, atau bahkan tafsir dengan aksara daerah, masih sangat terbuka luas. Diharapkan ada penelitian yang melanjutkan kajian serupa untuk menambahkan wawasan sehingga apa yang belum diketahui menjadi terungkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Edmund A. n.d. "Speech Levels: The Case of Sundanese." *Pragmatics, 3: 2, International Pragmatics Association, n.d.*

Arifin, E. Zaenal. "Bahasa Sunda Dialek Priangan." *Jurnal Pujangga Volume 2, Nomor 1.* Juni, 2016

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Bhineka Cipta. 1989

Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: a History of The Propagation of The Muslim Faith.* London: Constable & Company Ltd. 1913

Al-Baghdadi, Adian Ḥusaini dan Abdurraḥmān. *Hermeneutika dan Tafsīr al-Qurān* . Jakarta: Gema Insani. 2007

Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice.* Thousand Oaks, California: SAGE. 2007

Dakung, Sugiarto. *Bibliografi Beranotasi Folklor Sunda.* Berita Antrolopologi. 1986

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an.* Depok: Kencana. 2017

Ekadjati, Edi Suhardi. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya.* Jakarta: Giri Mukti Pustaka. 1984

—. *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama.* Bandung. 2006

Falah, Miftahul. *Riwayat Perjuangan KH Ahmad Sanusi* . Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi. 2009

Hadi, Abdul. *Islam dan Dialog Kebudayaan Perspektif Hermeneutik: Agama dan Pluralitas Budaya Lokal.* Surakarta: Pusat Studi Budaya. 2003

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1974

Harisudin, M. Noor. "'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara." *AL-FIKR Volume 20 Nomor 1.* 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harjoso. *"Kebudayaan Sunda", Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Koentjaraningrat. 1983

Holsti, Cole R. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* . Vantower: Department of Political Science University of British Columbia. 1969

Ikmaliyah, Iik. "Kamampuh Ngalarapkeun Undak Usuk Basa Sunda dina Nulis Paguneman Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Kutawaluya Taun Ajaran 2013/2014." *Dangiang Sunda Vol. 2 No. 2.* Agustus, 2014

Indrawardana, Ira. "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *Melintas.* 2014

Johns, Anthony H. "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism." *Southeast Asian Studies. Vol. 31, No. 1.* June 1993

Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'I." *Diya al-Afkar Vol. 4 No.01* . Juni 2016

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta. 1990

Kusdiana, Ading. n.d. "The Pesantren Networking in Priangan (1800-1945)." *International Journal of Nusantara Islam.*

Mahfudz, Ahmad Makki bin KH. Abdullah. tt. *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm li Jalāluddīn Al-Suyūṭī wa Jalāluddīn Al-Maḥallī.* Sukabumi: Percetakan Al-Salafiyah.

Al-Marāghī, Aḥmad Musṭafa. n.d. *Tafsīr Al-Marāghī, Juz 3* . Al-Maktabah Al-Syāmilah.

Martini, Hadari Nawawi dan Mimi. *Penelitian Terapan.* Gajah Mada University Press: Yogyakarta. 1996

Maryati, Maya. *Peran K.H Ahmad Sanusi Dalam Pendidikan Islam.* Jakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 1435 H/2014 M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyhuri. "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah." *Hermeunetik, Vol.8, No. 2.* Desember 2014

Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal.* Badan LITBANG dan DIKLAT KEMENAG RI. 2010

Mujahidin, Anwar. "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab)." *Nun, Vol. 3, No. 1.* 2017

Riyani, Irma. "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.1 No.1.* Juni 2016

Robani, Muhammad Lutfi. *Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Sunda Dalam Tafsir Rawḍāt Al-'Irfān Fī Ma'rifat Al-Qur'ān Karya Ahmad Sanusi.* Surabaya: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Ampel. 2017

Rohmana, Jajang A. "Kajian Al-Quran di Tatar Sunda." *Suhuf: Jurnal Kajian Alquran, Vol. 6 No. 2.* November, 2013

—. "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda." *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies – Vol. 3, No. 1.* 2014

—. "Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda Dalam Tradisi Keilmuan Islam di Jawa Barat." *Akademika, Vol. 21, No. 01.* Januari-Juni 2016

—. *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda.* Pameungpeuk Bandung: Mujahid Press. 2017

Rosidi, Ajip. *Ensiklopedi Sunda, Alam Manusia dan Budaya* . Jakarta: Pustaka Jaya. 2000

Rosyadi. "Wayang Golek dari Seni Pertunjukan ke Seni Kriya: Studi Tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek di Kota Bogor." *Patanjala Vol. 1, No. 2.* Juni 2009

Saeed, Abdullah. *The Qur'an An Introduction.* New York: Routledge. 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saefullah, Ujang. "Dialektika Komunikasi, Islam, dan Budaya Sunda." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 16 No. 1.* Juli 2013

Saleh, Firdaus. "Makna "Silas" Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin." *Sosiohumaniora, Volume 15 no. 2.* Juli 2013

Sanoesi, Ahmad. *Maldjaoettolibien Fi Tafsiri Kalami Robbil 'Alamien, Juz 30.* Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931

—. *Pengadjaran Bahasa Soenda, Jilid 15.* Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931

—. *Pengadjaran Bahasa Soenda, Jilid 6.* Batavia: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931

—. *Pengadjaran Bahasa Soenda, Jilid 7.* Batavia: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931

—. *Pengadjaran Bahasa Soenda, Jilid 9.* Batavia: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931

—. *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda, Malja' al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn, Jilid 1.* Batavia-Centrum: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931

—. *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda, Malja' al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn, Jilid 19.* Batavia-Centrum: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931

—. *Pengadjaran dengen Bahasa Soenda, Jilid 11.* Batavia-Centrum: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931

Shaleh, Munandi. *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergerakan Nasional.* Tangerang: Jelajah Nusa. 2014

—, interview by Nur Wachid Hidayatur. *Wawancara Sejarah Hidup KH Ahmad Sanusi* (17 Januari 2018).

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama.* Yogyakarta: Suka Press. 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suhardi. *Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya.* Banda Aceh: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2017

Sulistiyono, Edi. *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani Di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.* Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2013

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian Universitas Gajah Mada.* Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995

Suryadi, Budi. *Pengantar Antropologi.* Banjarmasin: P3AI. 2012

Umaruddin, interview by Nur Wachid Hidayatur. *Wawancara Kebudayaan Sunda* (12 Agustus 2018).

Wibisana, Wahyu. *Ngamumule Basa Sunda* . Bandung: Kiblat. 2011

Widiarto, Adi Sora. *Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit pada Lakon "Petruk Dadi Ratu".* Surabaya: Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014

Wijaya, Thamrin Gunardi dan E. Juhana. *Perkembangan Pendidikan di Jawa Barat dari Zaman ke Zaman* . Bandung: Armico. 1997

Zarkasyi, Jaja. "Kajian Alquran dan Tradisi Masyarakat Sunda: Telaah atas Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun." *Istiqro', Jurnal Penelitian Islam Indonesia, Vol.07, No.01.* 2008

Zimmer, Benjamin G. "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies Of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java." *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies Vol. 7 No. 3.* 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id